

**POLA KONSUMSI PANGAN HEWANI RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN KUMPEH ULU
KABUPATEN MUARO JAMBI
PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

ESTER JUNIARTHA S



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2021

**POLA KONSUMSI PANGAN HEWANI RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN KUMPEH ULU
KABUPATEN MUARO JAMBI
PROVINSI JAMBI**

ESTER JUNIARTHA S

D1B014143

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi”** Oleh Ester Juniartha S (D1B014143) telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 September 2021 di hadapan tim penguji yang terdiri atas :

Ketua : Prof. Dr. Ir. Suandi, MSi
Sekretaris : Dr. Ir. H. Yanuar Fitri, M.Si
Penguji Utama : Dr. Ir. Ernawati HD, MP
Penguji Anggota : 1. Dr. Ir. Ira Wahyuni, MP
2. Ardhiyan Saputra, S.P, M.Si

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I,



Prof. Dr. Ir. Suandi, MSi
NIP.19631101 198902 1 001

Dosen Pembimbing II,



Dr. Ir. H. Yanuar Fitri, M.Si
NIP.19660123 199203 1 004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Dr. Rozaina Ningsih, S.P, M.Si
NIP. 19720107 199512 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ester Juniarta S

NIM : D1B014143

Jurusan / Program Studi : Agribisnis

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini belum pernah diajukan dan tidak dalam proses pengajuan di manapun juga atau oleh siapapun juga.
2. Semua sumber kepustakaan dan bantuan dari pihak yang diterima selama penelitian dan penyusunan skripsi ini telah dicantumkan dan dinyatakan pada bagian yang relevan dan skripsi ini bebas dari plagiarisme.
3. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini telah diajukan atau dalam proses pengajuan oleh pihak lain dan terdapat plagiarisme di dalam skripsi ini maka penulis bersedia menerima sanksi dengan pasal 12 ayat (1) butir (g) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang pencegahan dan pengulangan plagiat di perguruan tinggi yakni pembatalan ijazah.

Jambi, September 2021

Yang membuat pernyataan,

Ester Juniarta S
D1B014143

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jambi, pada tanggal 9 Juni dengan nama Ester Juniarta S. Penulis merupakan anak kedua dari Bapak J. Sitanggung dan Ibu N. Hutauruk. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SD Xaverius I Kota Jambi pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 10 Kota Jambi dan tamat pada tahun 2011 dan lanjut ke SMAN 3 Kota Jambi. Selanjutnya pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan di PT Dasa Anugrah Sejati Kebun Badang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada tanggal 21 September 2021 penulis melaksanakan ujian skripsi yang berjudul “Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi” di hadapan tim penguji dan dinyatakan lulus dengan menyandang gelar Sarjana Pertanian (SP).

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tersayang, Ayah, Ibu, Kakak dan Adik yang memberi dukungan baik secara materi maupun moril, memberi semangat dan motivasi, serta doa yang tiada henti hingga Penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Suandi, M. Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. H. Yanuar Fitri, M. Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing, memberikan arahan dan semangat serta motivasi kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi ini dari awal pembuatan proposal hingga akhir.
4. Terimakasih kepada Ibu Dr. Ir. Ernawati HD, M.P, Ibu Dr. Ir. Ira Wahyuni, M.P, dan Bapak Ardhiyan Saputra, S.P, M.Si tim penguji skripsi yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama proses belajar, Staf Jurusan Agribisnis dan Staf Bagian Akademik Fakultas Pertanian yang telah banyak membantu Penulis.
6. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang sudah saling membantu dan menyemangati dan tidak menyerah sampai kita sama-sama mendapatkan gelar Sarjana Pertanian.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program Strata-1 di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Suandi, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. H. Yanuar Fitri, M.Si selaku Dosen Pembimbing II saya yang telah memberikan banyak bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rendra, SP, M.Si selaku Pembimbing Akademik saya yang telah membimbing saya dari awal perkuliahan hingga saya dapat menyelesaikan studi. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan karena terbatasnya pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang bersangkutan.

Jambi, September 2021.

Penulis.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Pangan	9
2.2 Pangan Hewani	9
2.3 Teori Konsumsi Keynes.....	10
2.4 Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga	10
2.5 Standar Kecukupan Konsumsi Pangan Hewani	11
2.6 Pengukuran Konsumsi Pangan Hewani	12
2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan	13
2.7.1 Pendapatan	13
2.7.2 Umur	14
2.7.3 Pendidikan Ibu Rumah Tangga	14
2.7.4 Jumlah Anggota Rumah Tangga	14
2.7.5 Etnis	15
2.8 Hasil Penelitian Terdahulu	15
2.9 Kerangka Pemikiran	17
2.10 Hipotesis	19
III. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	20
3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data	20
3.2.1 Sumber Data	20
3.2.2 Metode Pengumpulan Data	20
3.3 Metode Penarikan Sampel	21
3.4 Metode Analisis Data	22
3.4.1 Analisis Deskriptif	22
3.4.2 Analisa Kuantitatif	23
3.5 Konsepsi Pengukuran	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	28
4.1.1 Kondisi Umum Keadaan Geografis	28
4.1.2 Kependudukan dan Mata Pencaharian	31
4.1.3 Sarana dan Prasarana	31

4.2	Karakteristik Rumah Tangga	32
4.3.1	Umur	32
4.3.2	Pendidikan Ibu Rumah Tangga	33
4.3.3	Jumlah Anggota Rumah Tangga	34
4.3.4	Etnis	35
4.3.5	Pendapatan	36
4.3	Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga	37
4.3.1	Pangan Hewani sebagai Sumber Energi	38
4.3.2	Pangan Hewani sebagai Sumber Protein	40
4.4	Jenis Kelompok Bahan Pangan yang Dikonsumsi dan Frekuensi Makan Rumah Tangga	41
4.4.1	Kelompok Padi-Padian dan Umbi-Umbian.....	41
4.4.2	Kelompok Pangan Hewani dan Pangan Nabati	42
4.4.3	Kelompok Minyak dan Lemak, Buah/Biji Berminyak, Gula, dan Pangan Lainnya.....	44
4.5	Kecukupan Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga.....	45
4.5.1	Kecukupan Konsumsi Energi Pangan Hewani Rumah Tangga	46
4.5.2	Kecukupan Konsumsi Protein Pangan Hewani Rumah Tangga	47
4.6	Hasil Pengujian dengan Analisis Regresi Linear Berganda.....	48
4.6.1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Energi Pangan Hewani Rumah Tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi	48
4.6.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Energi Pangan Hewani Rumah Tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi	57
4.7	Implikasi Penelitian	65
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Produksi pangan hewani per kabupaten di Provinsi Jambi tahun 2012-2016	3
2. Produksi pangan hewani per kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2016.....	4
3. Produksi dan konsumsi pangan hewani per kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2016	6
4. Pembagian luas wilayah dan persentasenya per kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi	28
5. Banyaknya desa/kelurahan dan klasifikasinya menurut kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019.....	29
6. Pembagian desa berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk, jumlah rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu.....	30
7. Mata pencaharian responden di daerah penelitian.....	31
8. Distribusi umur responden di daerah penelitian.....	33
9. Distribusi pendidikan terakhir ibu rumah tangga responden di daerah penelitian.....	34
10. Distribusi jumlah anggota rumah tangga responden di daerah penelitian.....	35
11. Distribusi responden berdasarkan suku di daerah penelitian	36
12. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan di daerah penelitian.....	37
13. Pola konsumsi pangan hewani sebagai sumber energi	39
14. Pola konsumsi pangan hewani sebagai sumber protein.....	40
15. Distribusi frekuensi makan responden berdasarkan kelompok pangan padi-padian dan umbi-umbian di daerah penelitian	41
16. Distribusi frekuensi makan responden berdasarkan kelompok pangan hewani dan pangan nabati di daerah penelitian	43
17. Distribusi frekuensi makan responden berdasarkan kelompok pangan minyak dan lemak, buah/biji berminyak, gula, dan pangan lainnya di daerah penelitian	44
18. Distribusi Frekuensi Konsumsi Energi Pangan Hewani di Daerah Penelitian	46
19. Distribusi Frekuensi Konsumsi Protein Pangan Hewani di Daerah Penelitian.....	48
20. Rekapitulasi hasil regresi energi pangan hewani.....	48
21. Uji F hitung	49

22.	Hasil uji normalitas.....	53
23.	Hasil uji multikolinearitas.....	55
24.	Hasil uji heteroskedastisitas.....	56
25.	Hasil uji autokorelasi.....	56
26.	Rekapitulasi hasil regresi protein pangan hewani.....	57
27.	Uji F hitung.....	58
28.	Hasil uji normalitas.....	62
29.	Hasil uji multikolinearitas.....	64
30.	Hasil uji heteroskedastisitas.....	64
31.	Hasil uji autokorelasi.....	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka pemikiran pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.....	19
2. Pola konsumsi pangan hewani sumber energi.....	39
3. Pola konsumsi pangan hewani sumber protein	40
4. Grafik normal <i>P-Plot</i> Konsumsi Energi Pangan Hewani.....	54
5. Grafik normal <i>P-Plot</i> Konsumsi Protein Pangan Hewani.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Produksi pangan hewani per desa di Kecamatan Kumpeh Ullu tahun 2016.....	71
2. Susunan pola pangan harapan nasional tahun 2020	72
3. Konsumsi pangan aktual Provinsi Jambi tahun 2016.....	73
4. Susunan pola pangan harapan Kabupaten Muaro Jambi tahun 2016	74
5. Jumlah penduduk dan rumah tangga berdasarkan kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi 2016	75
6. Jumlah penduduk dan rumah tangga berdasarkan desa di Kecamatan Kumpeh Ulu 2016	76
7. Daftar bahan makanan penukar (DBMP)	77
8. Ukuran rumah tangga (URT)	82
9. Identitas sampel	83
10. Pola menu konsumsi pangan responden pada hari pertama.....	85
11. Pola menu konsumsi pangan responden pada hari ketiga.....	87
12. Pola menu konsumsi pangan responden pada hari kelima.....	89
13. Contoh perhitungan konsumsi kalori dan protein	92
14. Konsumsi energi dan protein responden.....	95
15. Konsumsi energi dan protein pangan hewani responden.....	97
16. Distribusi frekuensi makan responden di daerah penelitian	99
17. Output hasil uji asumsi klasik dari Aplikasi <i>SPSS</i>	101
18. Output hasil uji statistik dari Aplikasi <i>SPSS</i>	104

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan pilar utama dalam pembangunan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan mengartikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem ketersediaan dan distribusi pangan serta subsistem konsumsi. Ketersediaan dan distribusi memfasilitasi pasokan pangan yang stabil dan merata ke seluruh wilayah, sedangkan subsistem konsumsi memungkinkan setiap rumah tangga memperoleh pangan yang cukup dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggotanya (Suryana, 2004 dalam Dirhamsyah *et al.*, 2016).

Ketersediaan pangan merupakan kondisi penyediaan pangan yang mencakup makanan dan minuman yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan serta turunannya bagi penduduk suatu wilayah dalam suatu kurun waktu tertentu. Salah satu komponen ketersediaan pangan, yaitu kemampuan produksi. Ketersediaan pangan merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberlanjutan konsumsi. Bila pangan yang tersedia cukup, maka orang cenderung mengkonsumsi makanan sehat. Menurut Maxwell & Frankenberger (1992) dalam Baliwati *et al.* (2010), pencapaian ketahanan pangan dapat diukur dari berbagai indikator. Indikator tersebut dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu indikator proses dan indikator dampak. Indikator proses menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan sedangkan indikator dampak meliputi indikator langsung yang meliputi konsumsi dan frekuensi pangan serta tak langsung yang meliputi penyimpanan pangan dan status gizi. Tersedianya pangan harus dimasukkan sebagai bagian dalam studi status gizi, tetapi data tentang ketersediaan pangan tidak berdiri sendiri. Seseorang tidak

dapat menduga bahwa karena pangan yang tersedia cukup untuk memberikan konsumsi zat gizi yang sesuai maka tiap orang akan makan cukup untuk mencapai gizi yang baik. Begitu pula sebaliknya. Sekalipun pangan yang tersedia sedikit bisa saja anggota keluarga tertentu dapat bergizi baik.

Pangan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan karena memberikan kontribusi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu berperan secara optimal dalam pembangunan. Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan. Secara umum pangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu pangan hewani dan pangan nabati. Penggolongan pangan yang digunakan oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO) dikenal sebagai *Desirable Dietary Pattern* (Pola Pangan Harapan). Kelompok pangan dalam PPH ada sembilan, yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah atau biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayuran dan buah, serta lain-lain (Baliwati *et al.*, 2010).

Pangan hewani adalah kelompok pangan yang terdiri dari daging, telur, susu, dan ikan serta hasil olahannya. Daging adalah bagian dari karkas hewan ternak unggas maupun ruminansia. Telur adalah hasil produksi dari ternak unggas meliputi telur ayam buras, telur ayam ras, telur penyu, dan telur itik. Susu adalah cairan yang diperoleh dari ambing ternak perah sehat dengan cara pemerahan yang benar, terus-menerus, dan tidak dikurangi sesuatu atau ditambahkan ke dalamnya sesuatu bahan lain. Ikan adalah komoditas yang berupa binatang air umum (waduk, sungai, rawa) dan hasil dari kegiatan budidaya (tambak, kolam, keramba, sawah) yang dapat diolah menjadi bahan makanan yang lazim atau umum dikonsumsi masyarakat.

Pangan hewani merupakan sumber protein terbaik untuk memenuhi kebutuhan manusia karena pola asam amino protein hewani menyerupai pola kebutuhan asam amino manusia. Protein merupakan salah satu zat gizi yang paling banyak terdapat dalam tubuh setelah air, yaitu seperlima dari berat tubuh orang dewasa. Kecukupan protein pangan hewani yaitu sebesar 37,05 gram/hari

dan energi hewani sebesar 258 kkal/kapita/hari yang dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi masyarakat dan juga keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pangan hewani memiliki pengaruh yang besar dalam konsumsi pangan (Aprilian, 2010).

Ketersediaan pangan hewani di Provinsi Jambi jika dilihat dari produksi tahun 2012 hingga 2016 menunjukkan terjadinya fluktuasi yang cenderung meningkat dimana pada tahun 2013 produksi tersebut sempat mengalami penurunan kemudian kembali meningkat dari tahun 2014 hingga 2016 sebagai produksi tertinggi, yaitu sebesar 7.961,06 ton (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi pangan hewani per kabupaten di Provinsi Jambi tahun 2015-2019

Kabupaten	Produksi (Ton)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Bungo	3.188,01	3.468,17	5.052,27	5.395,82	5.684,28
Kota Jambi	14.586,03	15.043,46	19.093,28	19.415,37	23.880,88
Tanjung Jabung Barat	3.726,63	3.081,65	3.429,35	3.495,93	4.861,95
Tebo	2.603,52	2.832,50	2.588,61	2.618,35	2.646,53
Tanjung Jabung Timur	3.838,45	1.227,00	3.518,85	3.620,38	4.232,86
Batanghari	2.443,28	2.339,99	2.713,76	2.897,02	3.141,55
Merangin	3.892,03	2.514,38	4.293,98	4.162,87	3.114,32
Sarolangun	1.356,16	2.114,39	1.903,85	1.816,49	1.845,34
Muaro Jambi	28.490,14	25.340,12	27.315,60	27.276,26	29.963,86
Kota Sungai Penuh	3.270,86	6.074,28	3.317,10	3.809,62	3.833,41
Kerinci	3.184,72	6.426,40	4.720,49	6.240,54	5.504,75
Jumlah	70.579,82	70.462,34	77.947,14	80.748,64	88.709,70

Sumber: Jambi dalam Angka 2013-2017, Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi Tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017 (data diolah).

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan daerah yang memproduksi pangan hewani paling besar. Produksi pangan hewani di Kabupaten Muaro Jambi dari tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami fluktuasi dengan laju pertumbuhan sebesar 1,47%. Produksi pangan hewani terbesar dicapai pada tahun 2016, yaitu sebesar 29.963,86 ton dengan persentase sebesar 33,77%. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi dapat dikatakan sebagai sentra pangan hewani di Provinsi Jambi.

Kabupaten Muaro Jambi memiliki luas wilayah 5.264 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 410.337 jiwa serta jumlah rumah tangga sebanyak 114.771 dengan rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 4. Kabupaten Muaro Jambi

terdiri dari sebelas kecamatan dimana setiap kecamatan berkontribusi terhadap total produksi pangan hewani di Kabupaten Muaro Jambi. Kontribusi masing-masing kecamatan terhadap total produksi pangan hewani di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi pangan hewani per kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2016

Kecamatan	Produksi (Ton)
Sekernan	1.074,72
Jaluko	7.493,38
Kumpeh Ulu	11.486,14
Kumpeh	123,45
Mestong	1.231,96
Maro Sebo	154,85
Taman Rajo	177,90
Sungai Gelam	7.887,06
Sungai Bahar	154,23
Bahar Selatan	84,51
Bahar Utara	95,66
Jumlah	29.963,86

Sumber: Dinas Peternakan dan Dinas Perikanan Kabupaten Muaro Jambi 2016 (data diolah).

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa masing-masing kecamatan memberikan kontribusi yang beragam terhadap total produksi pangan hewani di Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Kumpeh Ulu memberikan kontribusi produksi terbesar, yaitu 11.486,14 ton dengan persentase sebesar 38,3 %. Kecamatan Kumpeh Ulu terdiri dari delapan belas desa dengan jumlah penduduk sebanyak 59.509 jiwa dan 15.183 rumah tangga (BPS, 2017).

Ketersediaan pangan hewani tidak terlepas dari konsumsi rumah tangga yang turut berperan dalam pembentukan status gizi dalam suatu wilayah. Seperti halnya Provinsi Jambi dalam pembangunan ketahanan pangan hewani wilayahnya tidak terlepas dari ketersediaan pangan hewani yang dihasilkan dari setiap kabupaten dan kecamatan. Meskipun Kecamatan Kumpeh Ulu memiliki produksi pangan hewani yang lebih banyak dan potensi pangan hewani yang lebih besar tidak menjadi jaminan bahwa konsumsi pangan hewani suatu rumah tangga sudah beragam, seimbang, dan bergizi.

Konsumsi pangan hewani adalah jenis dan jumlah pangan hewani yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan hewani dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara

biologis, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, ekspresi setiap individu dalam memilih makan akan berbeda satu dengan yang lain. Ekspresi tersebut akan membentuk pola perilaku makan yang disebut kebiasaan makan atau pola konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan hewani adalah cara seseorang atau kelompok memilih dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologis, psikologi, budaya dan sosial. Pola konsumsi pangan hewani adalah susunan jenis dan jumlah pangan hewani yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pola konsumsi pangan hewani ini dapat menunjukkan tingkat keberagaman pangan hewani masyarakat hingga rumah tangga yang selanjutnya dapat diamati dari parameter Pola Pangan Harapan (Baliwati *et al.*, 2010).

Dalam hal konsumsi pangan permasalahan yang dihadapi tidak hanya mencakup ketidakseimbangan komposisi pangan penduduk tetapi juga masalah masih belum terpenuhinya kecukupan gizi. Penganekaragaman konsumsi pangan selama ini sering diartikan terlalu sederhana terutama pangan nonberas. Penganekaragaman konsumsi pangan seharusnya mengkonsumsi aneka ragam pangan dari berbagai kelompok pangan dalam jumlah yang cukup termasuk pangan hewani. Tujuan utama penganekaragaman konsumsi pangan adalah untuk meningkatkan mutu gizi konsumsi dan mengurangi ketergantungan konsumsi pangan pada salah satu jenis atau kelompok pangan.

Ketersediaan produksi diharapkan mampu memenuhi konsumsi dan kecukupan gizi masyarakat terhadap pangan khususnya pangan hewani. Namun kenyataannya konsumsi masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi sebagai sentra pangan hewani pun masih jauh dibandingkan dengan produksinya. Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai konsumsi pangan hewani di Kabupaten Muaro Jambi masih jauh dibandingkan dengan nilai produksinya. Hal ini dibuktikan pula dengan produksi dan konsumsi per kapita penduduk di Kabupaten Muaro Jambi, yaitu 73,02 kg/kapita/tahun dan 8,74 kg/kapita/tahun yang menunjukkan bahwa konsumsi pangan hewani masih jauh di bawah nilai produksi.

Tabel 3. Produksi dan Konsumsi Pangan Hewani per Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2016

Kecamatan	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)
Sekernan	1.074,72	115,54
Jaluko	7.493,38	759,24
Kumpeh Ulu	11.486,14	398,45
Kumpeh	123,45	97,00
Mestong	1.231,96	339,46
Maro Sebo	154,85	96,33
Taman Rajo	177,90	92,07
Sungai Gelam	7.887,06	1.468,50
Sungai Bahar	154,23	96,94
Bahar Selatan	84,51	56,71
Bahar Utara	95,66	66,77
Total	29.963,86	3.586,99

Sumber: Dinas Peternakan dan Dinas Perikanan Kabupaten Muaro Jambi 2017 (data diolah).

Hal ini juga dapat didukung dengan skor PPH kelompok pangan hewani di Kabupaten Muaro Jambi yang ternyata masih di bawah skor yang dianjurkan, yaitu sebesar 19,7 dari 24,0. Konsumsi energi dari kelompok pangan hewani pun masih dibawah angka kecukupan energi, yaitu sebesar 205,6 kkal/kap/hari dari yang dianjurkan, yaitu sebesar 258 kkal/kap/hari. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap skor PPH keseluruhan kelompok pangan atau jumlah skor PPH. Hal ini dibuktikan dengan skor PPH Kabupaten Muaro Jambi, yaitu 89,51 yang berarti belum mencapai standarisasi skor PPH nasional, yaitu 100 (Lampiran 4).

Konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kabupaten Muaro Jambi tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, umur anggota rumah tangga, dan etnis yang turut menentukan kualitas dan kuantitas pola konsumsi pangan hewani rumah tangga tersebut. Rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu memiliki potensi yang besar untuk mencukupi kebutuhan pangan hewani karena besarnya produksi pangan hewani di daerah tersebut dengan demikian seharusnya rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu dapat memperoleh pangan hewani yang berkualitas dan bergizi serta dengan mudah dapat memenuhi kebutuhan energi dan protein hewani yang tinggi. Namun kenyataannya konsumsi pangan hewani rumah tangga tersebut belum mencapai standar kecukupan pangan hewani yang

dianjurkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa perlu dilakukan penelitian terkait **“Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pangan hewani adalah kelompok pangan yang terdiri dari daging, telur, susu, dan ikan serta hasil olahannya. Pangan hewani merupakan salah satu kelompok pangan yang masih menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah masih rendahnya konsumsi seseorang maupun kelompok terhadap pangan tersebut. Produksi yang tinggi sebagai salah satu komponen dari ketersediaan pangan diharapkan mampu meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap pangan hewani.

Meskipun ketersediaan sudah mencukupi atau bahkan memadai tetapi pada kenyataannya dari subsistem konsumsi pangan hewani masih belum terpenuhi. Terpenuhi atau tidaknya konsumsi kelompok pangan dapat dilihat melalui parameter pola pangan harapan (PPH). Pola pangan harapan adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan. PPH dapat memberikan informasi mengenai pencapaian kuantitas dan kualitas konsumsi yang menggambarkan pencapaian konsumsi pangan yang beragam, bergizi, berimbang, dan aman.

Kabupaten Muaro Jambi sebagai penghasil pangan hewani terbesar di Provinsi Jambi belum bisa mencapai standar pangan yang beragam dan berimbang. Kecamatan Kumpeh Ulu merupakan salah satu kecamatan yang menunjang tingginya produksi pangan hewani di kabupaten tersebut. Nilai konsumsi pangan hewani di Kecamatan Kumpeh Ulu masih jauh dibandingkan dengan nilai produksinya. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap konsumsi di Kabupaten Muaro Jambi yang dapat dilihat dengan skor PPH kelompok pangan hewani dan konsumsi energi yang ternyata masih di bawah nilai yang dianjurkan dan juga akan berpengaruh terhadap skor PPH keseluruhan kelompok pangan atau jumlah skor PPH.

Merujuk pada uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui karakteristik rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.
2. Untuk mengetahui pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk melihat faktor – faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait dalam merumuskan kebijakan tentang konsumsi pangan dan gizi di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pangan

Pangan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan. Komponen ini memberikan kontribusi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu berperan secara optimal. Pentingnya peranan pangan dan gizi ini dapat dianggap sebagai kebutuhan dan modal dasar pembangunan serta dijadikan indikator atas keberhasilan pembangunan. Pangan dan gizi sangat berkaitan erat karena gizi seseorang sangat tergantung pada pangan yang dikonsumsi (Baliwati *et al.*, 2010).

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan. Secara umum, pangan dikelompokkan menjadi dua, yaitu pangan hewani dan pangan nabati. Penggolongan pangan yang digunakan oleh FAO dikenal sebagai *Desirable Dietary Pattern* (Pola Pangan Harapan/PPH), yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah serta lain-lain.

2.2 Pangan Hewani

Menurut Baliwati *et al* (2010) pangan hewani adalah kelompok pangan yang terdiri dari daging, telur, susu, dan ikan serta hasil olahannya. Daging adalah bagian dari karkas hewan ternak unggas maupun ruminansia. Dari karkas dapat dihitung jumlah lemak kentara dan dikelompokkan dalam minyak dan lemak. Telur adalah hasil produksi dari ternak unggas meliputi telur ayam ras, telur penyu, dan telur itik. Susu adalah cairan yang diperoleh dari ambing ternak perah sehat dengan cara pemerahan yang benar, terus-menerus dan tidak dikurangi sesuatu dan atau ditambahkan ke dalamnya sesuatu bahan lain. Ikan adalah komoditas yang berupa binatang air dan biota perairan lainnya, yang berasal dari kegiatan penangkapan di laut maupun di perairan umum (waduk, sungai, rawa) dan hasil dari kegiatan budi daya (tambak, kolam, keramba, sawah) yang dapat diolah menjadi bahan makanan yang lazim atau umum dikonsumsi

masyarakat. Pangan hewani kaya akan jenis protein yang diperlukan tubuh manusia sehingga pangan ini merupakan pangan pembentuk tubuh yang baik.

2.3 Teori Konsumsi Keynes

Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin. Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan. Besar atau kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya.

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

2.4 Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga

Konsumsi pangan hewani dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologis, psikologis, maupun sosial. Konsumsi pangan hewani adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan hewani dipengaruhi oleh banyak faktor dan pemilihan jenis maupun banyaknya pangan hewani yang dimakan, dapat berlainan dari masyarakat ke masyarakat dan dari negara ke negara.

Pola konsumsi pangan hewani adalah susunan jenis dan jumlah pangan hewani yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pola konsumsi dinamakan pula kebiasaan makan, kebiasaan pangan atau pola pangan yang meliputi pangan yang dipilih, cara memperolehnya, cara menyimpan dan pemeliharaannya, cara mempersiapkannya, dan yang mengkonsumsinya. Pada umumnya cara makan suatu rumah tangga membentuk kerangka kerja dengan mana orang belajar tentang pangan dan mengembangkan kebiasaan makan pribadinya. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi cara makan dan kebiasaan makan individu baik pada tingkat masyarakat maupun nasional, tiga diantaranya yang terpenting, yaitu ketersediaan pangan, pola sosial budaya, dan faktor-faktor pribadi. Pola konsumsi masyarakat ini dapat menunjukkan tingkat keberagaman pangan masyarakat yang selanjutnya dapat diamati dari parameter pola pangan harapan (Baliwati dkk, 2010).

2.5 Standar Kecukupan Konsumsi Pangan Hewani

Kecukupan konsumsi pangan hewani mencakup konsumsi jumlah dan gizi pangan hewani yang digunakan untuk melihat apakah konsumsi pangan hewani sudah dapat memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat. Penilaian konsumsi pangan hewani melalui sisi kuantitas dapat ditinjau dari jumlah pangan hewani yang dikonsumsi dan konsumsi zat gizi yang dikandung bahan pangan hewani. Berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) nasional tahun 2020 direkomendasikan untuk konsumsi sembilan pokok pangan adalah seperti terlihat pada lampiran. Konsumsi energi pangan hewani adalah sebesar 258 kkal/kapita/hari yang dilihat melalui sisi kuantitas serta skor PPH sebesar 24,0 sebagai standar yang dilihat dari sisi kualitas.

Pola Pangan Harapan (PPH) atau *Desirable Dietary Pattern* adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama dari suatu pola ketersediaan dan atau konsumsi pangan. Definisi PPH menurut FAO-RAPA (1989) adalah komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya. Dengan demikian, PPH adalah suatu komposisi norma (standar) pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk, sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi (*nutritional balance*) yang didukung oleh cita rasa (*palatability*), daya cerna

(*digestability*), daya terima masyarakat (*acceptability*), kuantitas dan kemampuan daya beli (*affordability*).

Pada umumnya telah diketahui bahwa lima kelompok zat gizi selain air yang esensial diperlukan tubuh manusia adalah protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Berbagai zat gizi ini dapat disediakan oleh beragam pangan yang terdapat dalam pangan yang dikonsumsi. Sejumlah golongan bahan pangan yang tersusun secara seimbang akan mampu memenuhi kebutuhan zat gizi. Golongan pangan tersebut mencakup padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah dan biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayuran dan buah-buahan, dan lain-lain. Kesembilan kelompok pangan inilah yang terdapat dalam PPH yang dijabarkan dari triguna pangan. Oleh karena itu, konsep PPH merupakan manifestasi konsep gizi seimbang. Standar keragaman pangan ditunjukkan oleh skor PPH sebesar 100. Tingginya skor mutu pangan menunjukkan situasi pangan yang semakin beragam dan semakin baik komposisi maupun mutu gizinya.

2.6 Pengukuran Konsumsi Pangan Hewani

Menurut Baliwati *et al* (2010), penilaian konsumsi pangan merupakan cara menilai keadaan atau status gizi masyarakat secara tidak langsung. Informasi tentang konsumsi pangan dapat dilakukan dengan cara survei dan akan menghasilkan data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif akan diketahui jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *recall* 24 jam, *food records*, dan *weighing method*. Berdasarkan kandungan gizi yang terdapat dalam DKBM (Daftar Komposisi Bahan Makanan) maka dapat diketahui jumlah konsumsi zat gizi dari berbagai jenis dan kelompok pangan, termasuk pangan hewani. Secara kualitatif akan diketahui frekuensi makan maupun cara memperoleh pangan. Metode pengumpulan data yang dapat digunakan adalah *food frequency questionnaire* dan *dietary history*. Penelitian ini dilakukan menggunakan dua metode, yaitu wawancara (termasuk *recall* 24 jam) yang mengumpulkan data tentang apa saja yang dimakan selama 24 jam serta frekuensi pangan dari sejumlah bahan makanan dengan memberikan daftar (*check list* yang sudah dipersiapkan untuk mengecek kebenaran *recall* 24 jam tadi).

1. Metode *Recall* 24 jam

Metode ini digunakan untuk mengestimasi jumlah pangan hewani yang dimakan dan minuman yang dimakan oleh seseorang selama 24 jam yang lalu atau sehari sebelum wawancara dilakukan. Dengan metode ini akan diketahui besarnya porsi pangan hewani berdasarkan ukuran rumah tangga (urt), kemudian dikonversikan ke ukuran metrik (gram).

2. *Food Frequency Questionnaire*

Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi pola konsumsi pangan hewani seseorang melalui kuisioner yang terdiri dari daftar jenis pangan hewani dan frekuensi konsumsinya.

2.7 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga

Menurut Suhardjo *et al* (1986) ada banyak faktor yang mempengaruhi cara makan dan kebiasaan makan individu baik tingkat masyarakat maupun nasional, tiga diantaranya yang terpenting adalah ketersediaan pangan (pendapatan), pola sosial-budaya (pola makanan, pembagian makanan dalam keluarga, besar keluarga atau jumlah anggota keluarga, dan akseptibilitas), dan faktor pribadi (pengetahuan gizi, preferensi, dan status kesehatan). Menurut Baliwati *et al.* (2010) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah faktor ekonomi (pendapatan) dan harga, serta faktor sosial-budaya dan religi.

Namun peneliti hanya menggunakan lima faktor yang umum digunakan, yaitu pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis.

2.7.1 Pendapatan

Keadaan ekonomi keluarga relatif mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan hewani. Perubahan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan hewani dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya, penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan hewani yang dibeli.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tentang pola konsumsi pangan menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan dengan konsumsi pangan.

Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka pola konsumsi pangan juga semakin tinggi. Tingkat pendapatan yang tinggi akan membuat rumah tangga tersebut dapat lebih mudah untuk mengakses makanan yang lebih berkuantitas dan berkualitas. Daya beli yang tinggi juga mendorong rumah tangga untuk lebih mengkonsumsi pangan yang beragam, bergizi dan seimbang.

Peningkatan pendapatan ini juga secara tidak langsung akan memperbaiki status gizi. Namun pengeluaran pangan yang bertambah tidak selalu membawa perbaikan pada susunan makanannya. Orang lebih banyak membelanjakan pendapatan yang dimiliki untuk pangan mungkin akan makan lebih banyak, tetapi belum tentu mutu makanannya lebih baik. Seiring makin meningkatnya pendapatan maka kecukupan akan makanan dapat terpenuhi. Oleh karena itu, pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas dan kuantitas bahan makanan.

2.7.2 Umur

Umur merupakan suatu ukuran lamanya hidup seseorang dalam satuan tahun. Umur akan berhubungan dengan kemampuan dan aktivitas seseorang dalam melakukan kegiatan sehingga juga akan mempengaruhi banyaknya konsumsi energi yang diasup. Semakin bertambahnya umur, maka produktivitas seseorang akan meningkat namun akan kembali mengalami penurunan setelah melewati umur produktif.

2.7.3 Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Tingkat pendidikan formal seseorang seringkali berhubungan positif dengan peningkatan pola konsumsi makanan rumah tangga. Hal ini termasuk upaya untuk mencapai status gizi yang baik di rumah tangganya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi (Atmarita dalam Sitanggang, 2017).

2.7.4 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga,

maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota keluarga mempunyai selera yang berbeda. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka secara kuantitas konsumsi pangan semakin bertambah dan bervariasi, maka beban yang ditanggung rumah tangga juga semakin besar, sehingga rumah tangga memutuskan untuk memilih jenis pangan tertentu yang lebih murah dan mudah didapatkan dalam jumlah yang lebih banyak untuk memenuhi unsur kenyang, bukan untuk memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga.

Oleh sebab itu, terdapat dua cara yang dapat dilakukan rumah tangga untuk mengatasinya, yaitu menambah pendapatan rumah tangga atau mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan memilih jenis pangan yang lebih murah dan tidak beragam, karena pada umumnya rumah tangga dengan jumlah anggota yang banyak juga butuh makanan yang banyak.

2.7.5 Etnis

Pangan sering ditempatkan sebagai bagian dari identitas etnik. Pangan bukan sekedar bahan pemenuhan kebutuhan fisiologis sebagai makhluk hidup yang memerlukan makanan untuk kelangsungan hidup, melainkan juga sebagai bahan yang sarat dengan makna sosio kultural. Berbagai kegiatan ritual maupun aktivitas sosial di kalangan etnik sering kali melibatkan penggunaan bahan pangan sebagai bagian di dalamnya dalam kaitan dengan beragam fungsi dari yang bersifat magis hingga bersifat simbolis. Etnis atau suku merupakan sekelompok golongan yang dibedakan dengan kelompok lain karena memiliki ciri dasar yang berkaitan dengan asal-usul, tempat asal, dan budaya. Ciri dasar yang dimaksud ialah kesamaan dalam hal fisik, bahasa daerah, kesenian, dan adat istiadat.

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Siahaan (2016) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga di Desa Kepala Sungai Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat menyimpulkan bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga di desa tersebut mencapai angka ideal, yaitu sebesar 92,21 yang didominasi oleh kelompok pangan kacang-kacangan, kemudian menyusul kelompok pangan lain-lain. Tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota

rumah keluarga, umur, dan jumlah belanja per hari berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga.

Penelitian Sitorus (2014) mengenai pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur menyimpulkan bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam tersebut terdiri dari kelompok pangan padi-padian yang paling sering dikonsumsi adalah jenis nasi 3 kali sehari, dari kelompok pangan hewani adalah jenis ikan 4-6 kali seminggu dan dari kelompok pangan nabati adalah jenis sayuran 2 kali sehari. Tingkat kecukupan konsumsi energi rumah tangga petani kelapa dalam tersebut belum mencapai standarisasi yang dianjurkan oleh PPH Nasional Tahun 2020, yaitu sebesar 1.847,6 kkal/kap/hari, namun tingkat kecukupan konsumsi protein rumah tangga petani kelapa dalam tersebut sudah melebihi standarisasi yang dianjurkan, yaitu sebesar 52,3 gram/kap/hari. Penerimaan dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Penelitian Hamid (2013) mengenai analisis pola konsumsi pangan rumah tangga (studi kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur) menyimpulkan bahwa pola konsumsi pangan di pedesaan dan perkotaan berdasarkan aspek kuantitas masih belum tercapai karena AKE aktual masih kurang dari AKE normatif, dengan nilai AKE dan TKE rata-rata di pedesaan sebesar 1,569.49 kkal/kapita/hari (78.73%) masih berada jauh dibawah AKE dan TKE normatif (2,000 kkal/kapita/hari) dan di perkotaan 1,964.73 kkal/kapita/hari (98.24%) masih kurang untuk mencapai AKE normatif yaitu 2,000 kkal/kapita/hari sedangkan nilai AKP aktual rata-rata di pedesaan sebesar 47.70 gram/kapita/hari (91.59%) berada di bawah AKP yaitu 52 gram/kapita/hari sedangkan AKP aktual di perkotaan sebesar 62.44 (120.08%) yang berarti sudah melebihi dari AKP normatif. Pola konsumsi pangan berdasarkan aspek kualitas masih belum tercapai sesuai dengan hasil rata-rata skor PPH aktual di desa yaitu 60.27 dan di kota 81.26. Meskipun skor PPH dikota lebih tinggi dari desa namun masih berada jauh dibawah skor PPH ideal yaitu 100. Skor PPH selain dipengaruhi oleh faktor pendapatan, juga dipengaruhi oleh perbedaan daerah

tempat tinggal. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap skor PPH adalah variabel pendapatan perkapita, pendidikan ibu rumah tangga dan dummy tempat tinggal. Variabel lainnya, yaitu jumlah anggota rumah tangga, dummy raskin, dan dummy penyuluhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor PPH aktual di lokasi penelitian.

Penelitian Parulian (2014) mengenai pola konsumsi daging sapi oleh rumah tangga di Bandar Lampung menyimpulkan bahwa jumlah permintaan daging sapi terbesar pada periode Juli-September 2013 adalah 0,5-3 Kg per 3 bulan, potong daging sapi yang paling banyak dikonsumsi adalah *chuck* sebanyak 43.61 Kg per 3 bulan, frekuensi konsumsi daging sapi sebanyak 1-3 kali dalam periode Juli hingga September 2013, dan total 76,64% dari rumah tangga memilih pasar tradisional untuk membeli daging sapi. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah harga ayam, tingkat pendidikan, pendapatan dan tempat pembelian. Persimpangan elastisitas antara ayam broiler dan ayam domestik adalah positif, artinya daging sapi adalah pengganti barang; dan elastisitas pendapatan dari permintaan daging sapi yang bernilai positif; jadi daging sapi itu hal biasa.

Penelitian Kusuma (2019) mengenai pengaruh pendapatan, faktor sosial dan pengambilan keputusan rumah tangga terhadap konsumsi daging pendapatan responden adalah sebesar Rp 1.878.986,00 per bulan dan rata-rata pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi daging sebesar Rp 23.161,76 per bulan. Pendapatan, etnis, pendidikan, dan usia memiliki pengaruh yang signifikan ($p < 0,05$) terhadap konsumsi daging rumah tangga.

2.9 Kerangka Pemikiran

Penggolongan pangan yang digunakan oleh FAO dikenal sebagai *Desirable Dietary Pattern* (Pola Pangan Harapan), yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah serta lain-lain. Pangan hewani adalah kelompok pangan yang terdiri dari daging, telur, susu, dan ikan serta hasil olahannya. Pangan hewani merupakan sumber protein yang baik dalam jumlah maupun mutunya. Pola konsumsi pangan hewani rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor ekonomi

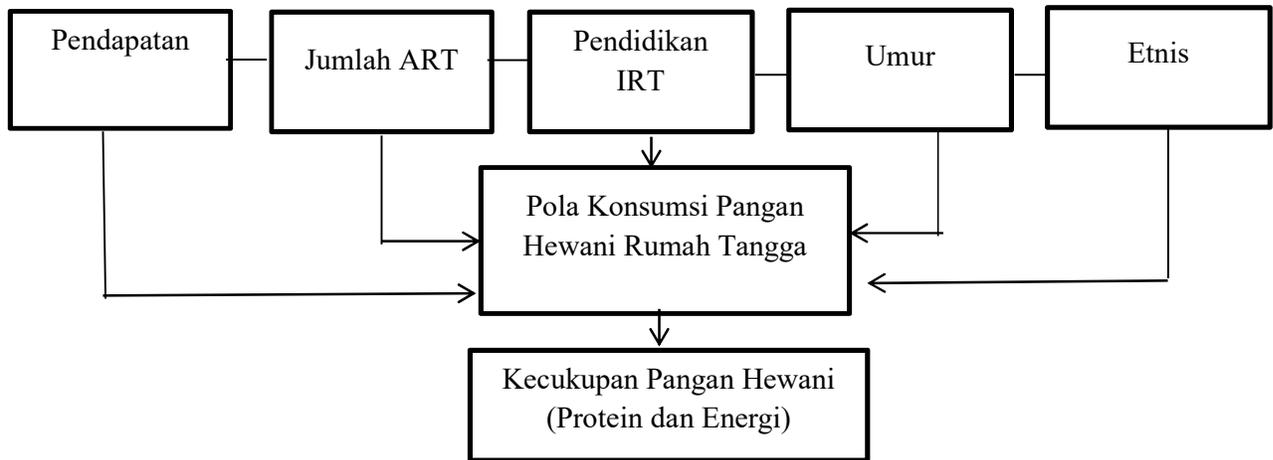
(pendapatan dan harga), faktor karakteristik rumah tangga seperti jumlah anggota rumah tangga, umur, pendidikan, dan lainnya serta dipengaruhi juga oleh faktor sosial budaya dan religi seperti lingkungan, agama, etnis, dan kebiasaan masyarakat tersebut. Namun, peneliti hanya ingin melihat pengaruh dari pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis terhadap pola konsumsi pangan hewani tersebut.

Tingkat pendapatan sangat mempengaruhi pemenuhan konsumsi pangan rumah tangga. Perubahan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan hewani dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya, penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan hewani yang dibeli (Baliwati dkk, 2010). Faktor umur dari suatu rumah tangga juga sangat berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga tersebut. Umur akan berhubungan dengan kemampuan dan aktivitas seseorang dalam melakukan kegiatan sehingga juga akan mempengaruhi banyaknya konsumsi energi yang diasup. Semakin bertambahnya umur, maka produktivitas seseorang akan meningkat namun akan kembali mengalami penurunan setelah melewati umur produktif.

Kebiasaan makan dari suatu rumah tangga juga berkaitan erat dengan pendidikan yang berhubungan dengan pengetahuan akan pangan dan gizi yang cukup. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih makanan yang lebih baik dan berkualitas dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga sebagai peran yang menyiapkan konsumsi keluarga sangat berpengaruh pada tingkat pengertian serta kesadarannya terhadap kesehatan anak-anak dan keluarganya. Ibu yang berpendidikan rendah memiliki akses yang lebih sedikit terhadap informasi dan keterampilan terbatas untuk menggunakan informasi tersebut, sehingga mempengaruhi kemampuan ibu untuk merawat anak-anaknya dan melindungi dari gangguan kesehatan. Begitu pula dengan jumlah rumah tangga yang harus dilihat dari terbatasnya bahan makanan yang tersedia, terutama pada keluarga yang berpendapatan rendah. Besar keluarga atau meningkatnya jumlah anggota keluarga akan mengurangi konsumsi pangan hewani dan digantikan dengan yang

lebih murah. Hal ini tentunya akan berdampak pada kecukupan energi dan protein yang dibutuhkan tubuh.

Kelima faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan hewani suatu rumah tangga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi kecukupan energi dan protein pangan hewani rumah tangga tersebut. Secara skematis, kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

2.10 Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pemikiran sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “diduga bahwa pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi yang berlangsung dari tanggal 16 Maret sampai dengan tanggal 16 April. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kumpeh Ulu merupakan salah satu wilayah yang memproduksi pangan hewani paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Ruang lingkup penelitian ini adalah melihat rata-rata jumlah konsumsi, besarnya kandungan energi dan protein dari pangan yang dikonsumsi, dan kecukupan pangan rumah tangga.

Pangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah khusus pangan hewani. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data mengenai rata-rata jumlah konsumsi pangan hewani rumah tangga dalam satu minggu, karakteristik rumah tangga, dan frekuensi makan sembilan pokok bahan pangan dalam PPH (Pola Pangan Harapan) yang dikonsumsi rumah tangga di daerah penelitian. Pangan hewani yang dianalisis dalam penelitian ini adalah daging, telur, ikan, dan susu.

3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari rumah tangga yang menjadi sampel penelitian melalui wawancara langsung yang dipandu dengan pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Responden yang diwawancarai adalah ibu rumah tangga serta konsumsi makanan keluarga. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada seperti instansi-instansi yang terkait, hasil-hasil penelitian, jurnal dan studi kepustakaan yang terkait dengan penelitian ini.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *recall 24 jam* dan *food frequency* yang dilakukan dengan mewawancarai responden secara langsung menggunakan alat bantu kuisisioner secara terstruktur. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan metode

dokumentasi, yaitu mengutip dan menyalin data dari instansi terkait, literatur pustaka, dan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan jenis data yang diperlukan.

3.3 Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu yang merupakan daerah yang memiliki produksi pangan hewani tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan 18 desa yang ada di Kecamatan Kumpeh Ulu ditetapkan 2 desa sebagai daerah sampel penelitian. Desa sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu Desa Pudak dan Desa Kota Karang yang dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut merupakan desa yang menghasilkan pangan hewani paling besar sedangkan untuk pengambilan sampel rumah tangga digunakan metode *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dengan pertimbangan populasi dianggap homogen.

Teknik pengambilan sampelnya dapat menggunakan cara Slovin (dalam Sujarweni, 2014) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Nxe^2)}$$

Dimana:

n = jumlah sampel

N = jumlah seluruh populasi/jumlah rumah tangga Kumpeh Ulu

e² = presisi (ditetapkan 15%)

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(Ne^2)} = \frac{1.776}{1+((1.776) 0,15^2)} = \frac{1.776}{40,96} = 43,36 = 44 \text{ KK}$$

Dari jumlah sampel 44 kepala rumah tangga tersebut maka ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut Desa secara proporsional dengan rumus:

$$ni = \frac{Ni}{n} N$$

Dimana:

ni = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

Ni = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Dari rumus di atas, maka diperoleh jumlah sampel dari masing-masing Desa sebagai berikut:

$$\text{Desa Pudak} = \frac{1.394}{1.776} 44 = 34,54 = 35 \text{ KK}$$

$$\text{Desa Kota Karang} = \frac{382}{1.776} 44 = 9,46 = 10 \text{ KK}$$

Jika dilihat dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui ada sampel yang lebih satu, yaitu 45 sampel maka yang digunakan adalah sampel sebanyak 45 walaupun sampel semula sebanyak 44 sampel. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan sampel.

3.4 Metode Analisis Data

Berdasarkan jenis data yang diperoleh maka pengukuran konsumsi makanan akan menghasilkan jenis data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Kemudian data yang diperoleh dari hasil penelitian disederhanakan dengan tabulasi lalu data tersebut dianalisis secara deskriptif dan analisis kuantitatif sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang rata-rata jumlah konsumsi pangan hewani rumah tangga dan tingkat kecukupan pangan hewani.

Kecukupan dari bahan pangan hewani dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Kgij = (Bj/Bs) \times Kp$$

Dimana:

Kgij = kandungan bahan pangan hewani yang dikonsumsi (kalori dan gram)

Bj = berat bahan pangan hewani yang dikonsumsi (gram)

Bs = berat satuan penukar (gram)

Kp = kandungan satuan penukar (Lampiran 7)

Data karakteristik rumah tangga dan konsumsi pangan hewani dibuat ke dalam daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama dengan menggunakan dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Menentukan rentang

Rentang ialah data terbesar dikurang dengan data terkecil.

- b. Menentukan banyak kelas interval

Banyak kelas sering diambil paling sedikit 5 kelas dan paling banyak 15 kelas, dipilih menurut keperluan dan dalam hal ini digunakan aturan Sturges, yaitu:

$$\text{banyak kelas} = 1 + (3,3) \log n$$

- c. Menentukan panjang kelas interval (ρ).

Panjang kelas interval ditentukan oleh aturan:

$$\rho = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

3.4.2 Analisis Kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, umur, dan suku terhadap konsumsi pangan hewani menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Services Solution*) dengan persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

$$Y_1 = b_1 + b_2X_1 + b_3X_2 + b_4X_3 + b_5X_4 + b_6D_1 + \mu$$

$$Y_2 = b_1 + b_2X_1 + b_3X_2 + b_4X_3 + b_5X_4 + b_6D_1 + \mu$$

Dimana:

Y_1 = pola konsumsi energi (kkal/kap/hari)

Y_2 = pola konsumsi protein (gram/kap/hari)

X_1 = pendapatan (Rp/bln)

X_2 = jumlah anggota rumah tangga (orang)

X_3 = pendidikan ibu rumah tangga (tahun)

X_4 = umur (tahun)

D_1 = koefisien variabel dummy untuk etnis (suku)

$D_1 = 1$ jika suku Jawa

$D_1 = 0$ jika bukan suku Jawa

b_1 = intersep

μ = kesalahan penggunaan

b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 = koefisien regresi masing-masing variabel

Seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel pola konsumsi pangan hewani rumah tangga dapat diukur dengan koefisien determinasi (R^2) dengan rumus:

$$R^2 = \frac{b \sum x_i y_i}{\sum y_i^2}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

x_i = jumlah simpangan suatu variabel dari nilai rata-rata

y_i = jumlah variabel deviasi ke - I dari rata-rata

b = koefisien regresi variabel ke - I

y_i^2 = jumlah kuadrat simpangan variabel dari nilai rata-rata

Menurut Gujarati dalam Ghozali (2016), koefisien determinasi (R^2) mempunyai nilai antara 0 sampai 1. Apabila R^2 semakin mendekati 1, maka persentase sumbangan setiap variabel terhadap tingkat pola konsumsi pangan hewani rumah tangga semakin kuat.

Kemudian untuk mengetahui signifikansi pengaruh pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis secara bersama-sama (simultan) terhadap pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi dapat diketahui melalui uji F. Uji F dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan rumusan hipotesis sebagai berikut:
 $H_0 : b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = 0$
 $H_A : b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq 0$
2. Menentukan tingkat signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$
3. F- tabel ditentukan dengan derajat $V_1 = k$ dan $V_2 = n-k-1$
4. Menentukan besarnya F-hitung dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel

5. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu:

a. $F_{hitung} > F_{tabel}$: H_0 ditolak dengan H_A diterima maka pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga,, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis secara bersama – sama berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

b. $F_{hitung} < F_{tabel}$: H_0 diterima dengan H_A ditolak maka pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

Kemudian pengaruh dari masing-masing variabel, yaitu pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis dapat diketahui dengan menggunakan Uji t-statistik dengan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan rumusan hipotesis

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_A : b_i \neq 0$$

Di mana b_i adalah koefisien regresi dari variabel independen ke – i.

2. Menentukan tingkat signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$ dan besarnya t-tabel dengan derajat kebebasan sesuai jumlah pengamatan dengan formula :
 $df = n-k-1$, n adalah jumlah pengamatan yang digunakan.

3. Menentukan besarnya t-hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$T_{hit} = \frac{b_i}{sb_i}$$

Di mana :

b_i = koefisien regresi dari variabel X_i

sb_i = standar eror koefisien regresi dari variabel X_i

4. Kriteria pengujian

a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_0 ditolak dengan H_1 diterima maka variabel pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis secara individu berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 diterima dengan H_1 ditolak maka variabel pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis secara individu tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.

3.5 Konsepsi Pengukuran

1. Pangan hewani merupakan kelompok pangan yang terdiri dari daging, telur, susu, dan ikan serta hasil olahannya.
2. Konsumsi pangan hewani rumah tangga petani adalah jumlah dan jenis pangan hewani yang dikonsumsi dan diukur dengan metode frekuensi makanan ke dalam satuan ukuran rumah tangga (URT) dan ditransformasikan ke dalam satuan gram (gr).
3. Konsumsi energi hewani adalah jumlah energi hewani total yang dikonsumsi per kapita per harinya berdasarkan satuan kalori (kkal/kapita/hari).
4. Konsumsi protein hewani adalah jumlah protein total yang dikonsumsi perkapita perharinya berdasarkan satuan gram (gr/kapita/hari).
5. Pola konsumsi pangan hewani adalah susunan jenis dari jumlah pangan hewani yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang pada waktu tertentu.
6. Frekuensi makan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi rumah tangga selama periode tertentu seperti hari, minggu, bulan dan tahun.
7. Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur yang artinya adalah kebutuhan rumah tangga yang biasanya diurus menjadi satu.
8. Karakteristik rumah tangga adalah jumlah anggota rumah tangga, struktur umur, pendidikan, dan mata pencaharian.
9. Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah pendapatan total yang diterima setiap rumah tangga selama satu bulan dalam satuan rupiah (Rp).
10. Jumlah anggota keluarga merupakan orang yang tinggal dan mengkonsumsi

makanan dalam satu rumah (jiwa).

11. Pendidikan ibu rumah tangga merupakan pendidikan formal yang diperoleh ibu serta lamanya pendidikan tersebut (tahun).
12. Umur merupakan satuan yang mengukur waktu keberadaan seseorang (tahun).
13. Etnis merupakan sekelompok golongan yang dibedakan dengan kelompok lain karena memiliki ciri dasar yang berkaitan dengan asal-usul, tempat asal, dan budaya ($D = 1$ untuk Jawa, $D = 0$ untuk non Jawa).
14. Populasi adalah jumlah rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu.
15. Sampel adalah bagian dari jumlah rumah tangga yang ditentukan secara sengaja di Desa Pudak dan Desa Kota Karang.
16. Klasifikasi karakteristik rumah tangga dibuat ke dalam daftar distribusi frekuensi dengan perhitungan:

rentang = data terbesar - data terkecil

banyak kelas = $1 + (3,3) \log n$

$$\rho = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Umum Keadaan Geografis

Kabupaten Muaro Jambi terletak pada posisi $1^{\circ}15' - 2^{\circ}20'$ Lintang Selatan dan diantara $103^{\circ}10' - 104^{\circ}20'$ Bujur Timur. Kabupaten Muaro Jambi memiliki sebagian besar dataran yang berada pada ketinggian berkisar antara 10-35 m di atas permukaan laut dan dapat disimpulkan bahwa kabupaten ini merupakan daerah dataran rendah termasuk ke dalam daerah yang beriklim tropis. Jika dilihat secara geografis maka batas wilayahnya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan;
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Batang Hari dan Tanjung Jabung Barat; dan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki luas wilayah 5.264 km². Pembagian luas wilayah dan persentasenya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. Pembagian luas wilayah dan persentasenya per kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi.

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Luas (%)
1	Mestong	474,40	9,02
2	Sungai Bahar	160,50	3,05
3	Bahar Selatan	195,69	3,72
4	Bahar Utara	167,26	3,18
5	Kumpeh Ulu	386,65	7,35
6	Sungai Gelam	654,41	12,43
7	Kumpeh	1.658,93	31,51
8	Maro Sebo	261,47	4,97
9	Taman Rajo	352,67	6,70
10	Jambi Luar Kota	280,12	5,32
11	Sekernan	671,60	12,76
Jumlah		5.264,00	100,00

Sumber: Kabupaten Muaro Jambi dalam Angka 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019.

Ibukota Kabupaten Muaro Jambi adalah Kecamatan Sekernan. Kabupaten

Muaro Jambi terdiri dari 11 kecamatan dengan 5 kelurahan dan 150 desa. Banyaknya desa maupun kelurahan di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Banyaknya desa/kelurahan dan klasifikasinya menurut kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2019.

Kecamatan	Desa	Kelurahan
Mestong	14	1
Sungai Bahar	11	-
Bahar Selatan	10	-
Bahar Utara	11	-
Kumpeh Ulu	18	-
Sungai Gelam	15	-
Kumpeh	16	1
Maro Sebo	11	1
Taman Rajo	10	-
Jambi Luar Kota	19	1
Sekernan	15	1
Jumlah	150	5

Sumber : Kabupaten Muaro Jambi dalam Angka 2019, Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019.

Kecamatan Kumpeh Ulu terletak pada 103°30'0" - 104°0'0" Bujur Timur dan 1°30'0" - 2°0'0" Lintang Selatan. Batas-batas wilayah Kecamatan Kumpeh Ulu adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Taman Rajo dan Kecamatan Kumpeh;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Gelam;
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Jambi; dan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kumpeh.

Kecamatan Kumpeh Ulu dengan topografi dataran memiliki luas wilayah ±71,38 Km² dan terdiri dari 18 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 59.509 jiwa. Desa Arang-Arang merupakan desa dengan luas wilayah terbesar, yaitu 8,5 km² dengan persentase terhadap luas Kecamatan Kumpeh Ulu sebesar 12 persen sedangkan Desa Kota Karang merupakan desa dengan luas wilayah terkecil, yaitu sebesar 1,65² km dengan persentase terhadap luas kecamatan sebesar 2,3 persen. Berikut pembagian desa berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk, jumlah rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu.

Tabel 6. Pembagian desa berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk, jumlah rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu.

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Terhadap Kecamatan (%)
1	Sungai Terap	5	2.104	7
2	Kasang Pudak	4,5	15.101	6
3	Kasang Lopak Alai	5,45	2.228	7,6
4	Solok	2,4	2.084	3,4
5	Sumber Jaya	7,5	1.551	10,5
6	Arang Arang	8,5	2.872	12
7	Sipin Teluk Duren	3,2	1.907	4,5
8	Pemunduran	4,5	1.421	6,3
9	Teluk Raya	5	2.207	7
10	Ramin	3,32	2.103	4,7
11	Tarikan	2,45	3.147	3,4
12	Lopak Alai	2,8	1.173	4
13	Sakean	3,5	1.797	5
14	Kota Karang	2,13	2.671	3
14	Pudak	5,5	5.576	7,7
16	Muara Kumpeh	2,2	4.411	3,1
17	Kasang Kumpeh	1,8	5.671	2,5
18	Kasang Kota Karang	1,65	1.485	2,3
Jumlah		71,38	59.509	100

Sumber: Kecamatan Kumpeh Ulu dalam Angka 2019, Badan Pusat Statistik Kecamatan Kumpeh Ulu Tahun 2019.

Daerah yang menjadi tempat penelitian, yaitu Desa Pudak dan Desa Kota Karang. Luas wilayah masing-masing desa tersebut adalah Desa Pudak sebesar 1.961 Ha dan 678,2 Ha untuk Desa Kota Karang (Data Profil Desa, 2019). Adapun batas-batas wilayah Desa Pudak, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kemingking Dalam;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kumpeh Pudak dan Kasang Kota Karang;
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Muara Kumpeh dan Desa Talang Duku; dan
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kota Karang dan Desa Kasang Lopak Alai.

Batas-batas wilayah Desa Kota Karang, yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kemingking;

2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kasang Kota Karang;
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lopak Alai; dan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pudak.

4.1.2 Kependudukan dan Mata Pencaharian

Kecamatan Kumpeh Ulu memiliki jumlah penduduk sebanyak 59.509 jiwa dengan kepadatan penduduk 833 jiwa/km² dan pertumbuhan rata-rata penduduk 4,38 persen per tahun dengan jumlah rumah tangga sebanyak 13.382. Jumlah penduduk paling banyak terdapat di Desa Kasang Pudak, yaitu sebanyak 15.101 jiwa dan jumlah penduduk terkecil terdapat di Desa Lopak Alai, yaitu sebanyak 1.173 jiwa. Penduduk di Kecamatan Kumpeh Ulu pada umumnya bekerja sebagai petani dan buruh, baik itu buruh tani maupun buruh bangunan dengan status kepemilikan lahan sendiri, sewa atau sakap. Hal ini disebabkan karena kebanyakan penduduk tidak memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi sehingga mereka hanya bisa memanfaatkan tenaga mereka untuk bekerja mencari nafkah.

Tabel 7. Mata pencaharian responden di daerah penelitian.

No	Pekerjaan	Desa Pudak		Desa Kota Karang	
		N	%	N	%
1	Petani	29	82,86	7	70
2	Buruh	1	2,86	2	20
3	Wirausaha	2	5,71	-	-
4	Tukang Ojek	-	-	1	10
5	PNS	3	8,57	-	-
Jumlah		35	100	10	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

4.1.3 Sarana dan Prasarana

Kecamatan Kumpeh Ulu merupakan daerah yang sangat berpotensi di bidang pertanian. Pembangunan desa tentunya tidak terlepas dari pendidikan dan sebagainya:

A. Pendidikan

Kecamatan Kumpeh Ulu merupakan daerah yang sangat berpotensi di bidang pertanian. Pembangunan desa tidak terlepas dari pendidikan, yaitu salah satunya pendidikan formal. Fasilitas sebagai pemenuh kebutuhan pendidikan yang terdapat di Desa Pudak terdiri dari 1 gedung TK, 725 gedung SD, 2 gedung

tempat bermain anak, 2 lembaga pendidikan agama sedangkan fasilitas yang terdapat di Desa Kota Karang terdiri dari 1 gedung PAUD, 1 gedung SD, dan 6 gedung TPA (Data Profil Desa, 2019).

B. Kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Pudak terdiri dari 1 toko obat, 2 rumah bersalin, 1 puskesmas pembantu, 4 posyandu sedangkan sarana kesehatan yang terdapat di Desa Kota Karang terdiri dari 1 puskesmas pembantu, 2 posyandu, dan 1 bidan desa. Hal ini menunjukkan bahwa sarana kesehatan di Desa Pudak dan Desa Kota Karang sudah cukup memadai untuk layanan kesehatan masyarakat (Data Profil Desa, 2019).

C. Agama

Penduduk di Desa Pudak dan Desa Kota Karang mayoritas penduduk beragama Islam. Sarana ibadah yang terdapat di Desa Pudak terdiri dari 4 Masjid, 8 Musholla dan sarana ibadah yang terdapat di Desa Kota Karang terdiri dari 4 Masjid (Data Profil Desa, 2019).

D. Transportasi

Sarana transportasi di Desa Pudak dan Desa Kota Karang sudah memadai untuk angkutan umum kendaraan roda empat, selain itu rata-rata masyarakat Desa Pudak dan Desa Kota Karang sudah memiliki kendaraan pribadi, yaitu kendaraan roda dua. Kondisi jalan terdiri dari jalan aspal dan tanah tetapi jalan aspal yang ada di Desa Pudak dan Desa Kota Karang sudah mengalami kerusakan yang parah sehingga pada saat musim hujan akan terganggu transportasi Desa Pudak dan Desa Kota Karang.

4.2 Karakteristik Rumah Tangga

Adapun yang menjadi karakteristik responden di daerah penelitian mencakup umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, etnis atau suku, dan pendapatan rumah tangga.

4.2.1 Umur

Umur mempengaruhi ketahanan fisik seseorang dalam melakukan pekerjaan. Selain itu umur juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

Semakin muda seseorang maka ide-ide untuk menganekaragamkan konsumsi pangan akan lebih baik. Umur di saat manusia mampu bekerja secara optimal dikatakan usia produktif. Usia produktif biasanya berada pada 15-64 tahun. Pada usia inilah biasanya seseorang mampu berpikir dengan baik sehingga dapat bekerja secara optimal untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya baik pangan maupun non pangan.

Tabel 8. Distribusi umur responden di daerah penelitian.

Kelompok Umur (Tahun)	Desa Puduk		Desa Kota Karang	
	N	%	N	%
32-35	5	14,3	1	10
36-39	-	-	-	-
40-43	4	11,4	1	10
44-47	7	20	3	30
48-51	9	25,7	2	20
52-55	4	11,4	1	10
56 - 61	6	17,1	2	20
Jumlah	35	100	10	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa kelompok umur responden di daerah penelitian Desa Puduk yang terbanyak adalah pada kelompok umur yang berkisar antara 48-51, yaitu 25,7 persen sedangkan di Desa Kota Karang kelompok umur terbanyak adalah pada kelompok umur yang berkisar antara 44-47 dengan persentase 30 persen. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden di daerah penelitian berada pada usia produktif.

4.2.2 Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan, wawasan, keahlian, status, dan harapan seseorang dalam menerima perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akses terhadap media massa (koran, majalah, media elektronik, dan lain-lain) juga seharusnya makin tinggi yang berarti aksesnya terhadap informasi juga semakin luas. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diikuti oleh ibu rumah tangga dimana seorang ibu lebih dapat memahami mengenai pangan yang beragam, bergizi, dan berimbang dan paham mengenai pengetahuan gizi itu sendiri. Tingkat pengetahuan gizi ibu

rumah tangga yang baik akan dapat mempermudah pelaksanaan tanggung jawab seorang ibu, yaitu tanggung jawab berupa pemilihan jenis pangan yang beragam, bergizi, dan berimbang bagi keluarganya. Berikut distribusi pendidikan terakhir ibu rumah tangga di daerah penelitian.

Tabel 9. Distribusi pendidikan terakhir ibu rumah tangga di daerah penelitian.

Pendidikan (Tahun)	Desa Pudak		Desa Kota Karang	
	N	%	N	%
SD (6)	17	48,6	4	40
SMP (9)	11	31,4	4	40
SMA (12)	7	20	2	20
Jumlah	35	100	10	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Jika dilihat pada tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan ibu rumah tangga Sekolah Dasar yang memiliki persentase terbanyak di Desa Pudak, yaitu sebanyak 48,6 persen sedangkan di Desa Kota Karang tingkat pendidikan ibu rumah tangga Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama memiliki persentase yang sama, yaitu sebanyak 40 persen. Berdasarkan hasil penelitian di dua desa dapat disimpulkan bahwa tidak ada responden yang tidak pernah menempuh jenjang pendidikan dan hampir separuh dari total responden di dua desa memiliki tingkat pendidikan yang tergolong masih rendah yang dapat dilihat dari besarnya jumlah dan persentase responden yang berpendidikan tamat Sekolah Dasar (SD).

4.2.3 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (kepala rumah tangga, suami atau isteri, anak, menantu, cucu, orang tua atau mertua, famili lain, pembantu rumah tangga atau anggota rumah tangga lainnya) baik yang berada di rumah tangga responden maupun sementara tidak ada waktu pencacahan. Orang yang telah tinggal di rumah tangga responden 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah atau bertempat tinggal di rumah tangga tersebut 6 bulan atau lebih dianggap sebagai anggota rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya orang yang menjadi beban atau tanggungan keluarga. Banyaknya jumlah orang dalam rumah tangga erat kaitannya dengan penggunaan penghasilan

terutama untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan lain. Jumlah anggota rumah tangga menggambarkan keadaan ekonomi yang dipikul masing-masing keluarga terhadap kesejahteraan rumah tangga. Adapun pembagian jumlah anggota rumah tangga di daerah penelitian, yaitu:

Tabel 10. Distribusi jumlah anggota rumah tangga responden di daerah penelitian.

Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	Desa Puduk		Desa Kota Karang	
	N	%	N	%
3	6	17,1	1	10
4 – 5	25	71,4	5	50
6	4	11,4	4	40
Jumlah	35	100	10	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga 4-5 orang merupakan persentase terbesar di dua desa, yaitu sebanyak 71,4 persen di Desa Puduk dan sebanyak 50 persen di Desa Kota Karang. Jumlah anggota rumah tangga kecil dari 4 merupakan persentase terkecil di Desa Kota Karang, yaitu sebanyak 10 persen sedangkan jumlah anggota rumah tangga besar dari 5 merupakan persentase terkecil di Desa Puduk, yaitu sebanyak 11,4 persen. Berdasarkan hasil penelitian di dua desa dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden di daerah penelitian memiliki jumlah anggota rumah tangga yang relatif sedang.

4.2.4 Etnis

Etnis atau suku atau kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan yang digunakan untuk dikonsumsi. Etnis dan kebudayaan mengajarkan tentang cara bertingkah laku dan berusaha dalam menentukan kebutuhan dasar seseorang sehingga orang dapat menentukan apa yang akan digunakan sebagai makanan, untuk siapa dan dalam keadaan yang bagaimana makanan tersebut dimakan. Selain itu, etnis dan kebudayaan menentukan kapan seseorang boleh atau tidak boleh memakan sesuatu makanan (tabu). Oleh karena itu, etnis dan kebudayaan dapat mempengaruhi seseorang dalam mengkonsumsi pangan yang menyangkut

pemilihan jenis pangan, pengolahan, dan penyajiannya. Berikut distribusi etnis di daerah penelitian.

Tabel 11. Distribusi responden berdasarkan etnis di daerah penelitian.

Etnis	Desa Puduk		Desa Kota Karang	
	N	%	N	%
Jawa	30	85,7	8	80
Melayu	5	14,3	1	10
Batak	-	-	1	10
Jumlah	35	100	10	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa etnis atau suku responden di Desa Puduk dan Desa Kota Karang didominasi oleh etnis Jawa dan bisa dikatakan bahwa seluruh responden di Desa Puduk dan Desa Kota Karang adalah penduduk pendatang.

4.2.5 Pendapatan

Pendapatan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga di dalam suatu rumah tangga karena dengan adanya pendapatan maka rumah tangga akan dapat memenuhi kebutuhannya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperolehnya. Perubahan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan rumah tangga berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik serta mampu untuk memenuhi kecukupan pangan untuk seluruh anggota rumah tangga mereka. Begitu pula sebaliknya. Penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kualitas maupun kuantitas pangan yang dibeli serta tidak mampu untuk memenuhi kecukupan pangan untuk seluruh anggota rumah tangga mereka.

Jumlah total pendapatan rumah tangga responden di daerah penelitian adalah sebesar Rp 76.650.000 dengan sumber pendapatan rumah tangga yang berasal dari sektor pertanian dan non pertanian. Berikut distribusi pendapatan di daerah penelitian.

Tabel 12. Distribusi responden berdasarkan pendapatan di daerah penelitian.

Pendapatan	Desa Puduk		Desa Kota Karang	
	N	%	N	%
Rp 950.000 – Rp 1.199.999	4	11,4	1	10
Rp 1.200.000 – Rp 1.449.999	4	11,4	2	20
Rp 1.450.000 – Rp 1.699.999	9	25,7	4	40
Rp 1.700.000 – Rp 1.949.999	4	11,4	-	-
Rp 1.950.000 – Rp 2.199.999	11	31,4	3	30
Rp 2.200.000 – Rp 2.449.999	-	-	-	-
Rp 2.450.000 – Rp 2.700.000	3	8,6	-	-
Jumlah	35	100	10	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi tingkat pendapatan responden di Desa Puduk dan Desa Kota Karang berada pada kelompok pendapatan Rp 1.950.000 – Rp 2.199.999 dan 1.450.000 – Rp 1.699.999, yaitu masing-masing dengan persentase sebesar 31,4 dan 40 persen.

4.3 Pola Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga

Pola konsumsi pangan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis, frekuensi, dan jumlah bahan pangan yang dimakan tiap hari oleh satu orang atau merupakan ciri khas untuk sesuatu kelompok masyarakat tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata konsumsi kalori responden sebesar 838,32 kkal/kapita/hari dan rata-rata konsumsi protein sebesar 30,74 gram/kap/hari. Angka ini berada dibawah standar kecukupan konsumsi kalori dan protein, yaitu sebesar 2.150 kkal dan 57 gram protein. Kontribusi kalori tertinggi berada pada kelompok pangan padi-padian. Rumah tangga di daerah penelitian masih memilih nasi sebagai sumber pangan makanan pokok (47,78%) diikuti dengan mie (3,05%) dan berbagai sumber bahan makanan lain. Kontribusi konsumsi protein tertinggi bersumber dari kelompok pangan padi-padian dan pangan hewani, yaitu ikan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga di tempat penelitian masih dominan pada kelompok padi-padian dan protein hewani.

Pola konsumsi pangan hewani adalah susunan jenis dan jumlah pangan hewani yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pola konsumsi ini dapat menunjukkan tingkat keragaman dan kebiasaan konsumsi pangan hewani dari seseorang atau rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian,

responden menyatakan bahwa pemilihan makanan sumber pangan hewani dilakukan dengan alasan kebiasaan, kebutuhan, dan harga dari pangan tersebut terkait dengan kondisi ekonomi atau pendapatan responden. Pertimbangan ini menunjukkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan terhadap manfaat pangan hewani bagi kesehatan. Pengambil keputusan untuk konsumsi pangan termasuk pangan hewani keluarga sebagian besar berada tergantung pada peranan ibu, yaitu terutama dalam hal pemilihan menu makanan keluarga.

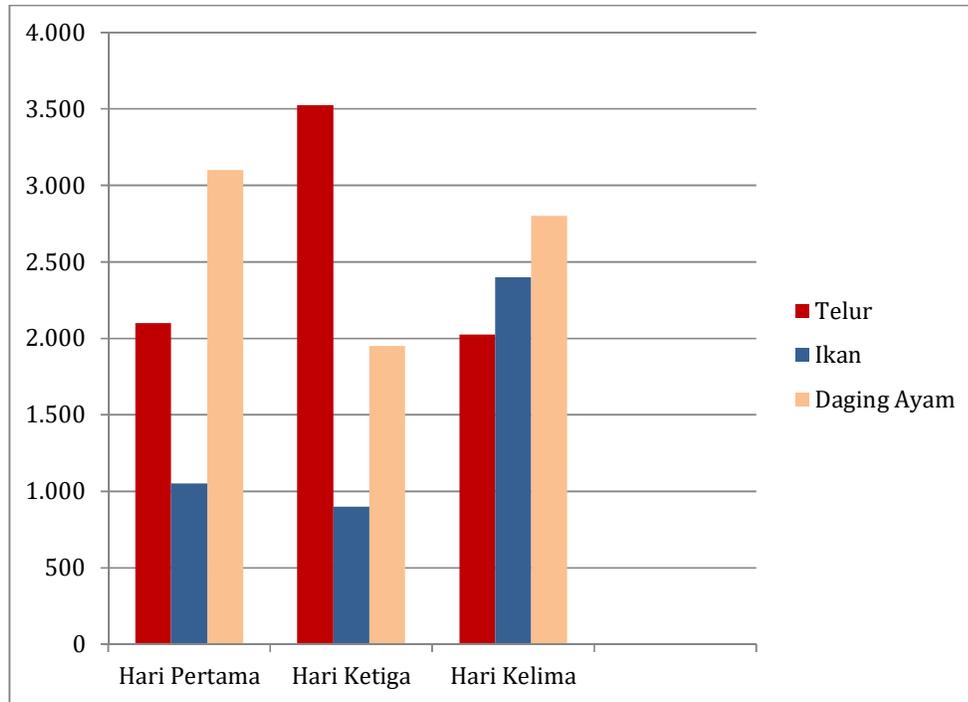
Berdasarkan cara pengolahan pangan hewani semua responden memperoleh dan mengolahnya dengan cara memasak. Alasannya karena responden cenderung bekerja dengan profesi yang waktu bekerjanya tidak ditentukan dan rata-rata keluarga yang ibunya tidak bekerja (ibu rumah tangga) sehingga kegiatan memasak sering dilakukan karena dianggap lebih hemat dan lebih higienis.

Bahan pangan hewani yang akan dikonsumsi biasanya didapat dari pasar tradisional maupun warung terdekat. Tempat pembelian bahan pangan hewani yang dipilih oleh mayoritas responden yaitu pasar tradisional dengan beberapa alasan berikut: (1) harga bahan pangan hewani yang murah dan bisa ditawar; 2) lengkap dan banyak pilihan jenis pangan hewani yang bisa dibeli; dan 3) kondisi bahan pangan hewani yang segar karena didatangkan langsung dari tempat produksi. Terkait dengan keberadaan bahan pangan hewani yang sulit diperoleh seluruh responden menyatakan tidak ada bahan pangan hewani yang sulit diperoleh di lokasi penelitian.

Konsumsi pangan hewani sebagai sumber energi dan protein hewani untuk rumah tangga responden dapat dilihat sebagai berikut.

4.3.1 Pola Konsumsi Pangan Hewani sebagai Sumber Energi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap rumah tangga di Desa Pudak dan Desa Kota Karang diperoleh bahwa konsumsi pangan hewani responden hampir sama dimana rata-rata responden lebih sering mengkonsumsi telur dan ikan sebanyak 2 sampai 3 kali per minggu untuk dikonsumsi.



Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Gambar 2. Pola konsumsi pangan hewani sumber energi

Bahan makanan sumber energi pangan hewani yang dikonsumsi oleh rumah tangga di daerah penelitian cukup beragam, diantaranya adalah telur, ikan, dan ayam. Selain itu mereka juga mengkonsumsi daging lainnya seperti daging ruminansia tetapi hanya dikonsumsi ketika ada acara besar atau hari raya saja. Persentase konsumsi pangan hewani sumber energi berdasarkan frekuensi konsumsi kurun waktu penelitian dapat dilihat pada Tabel 13.

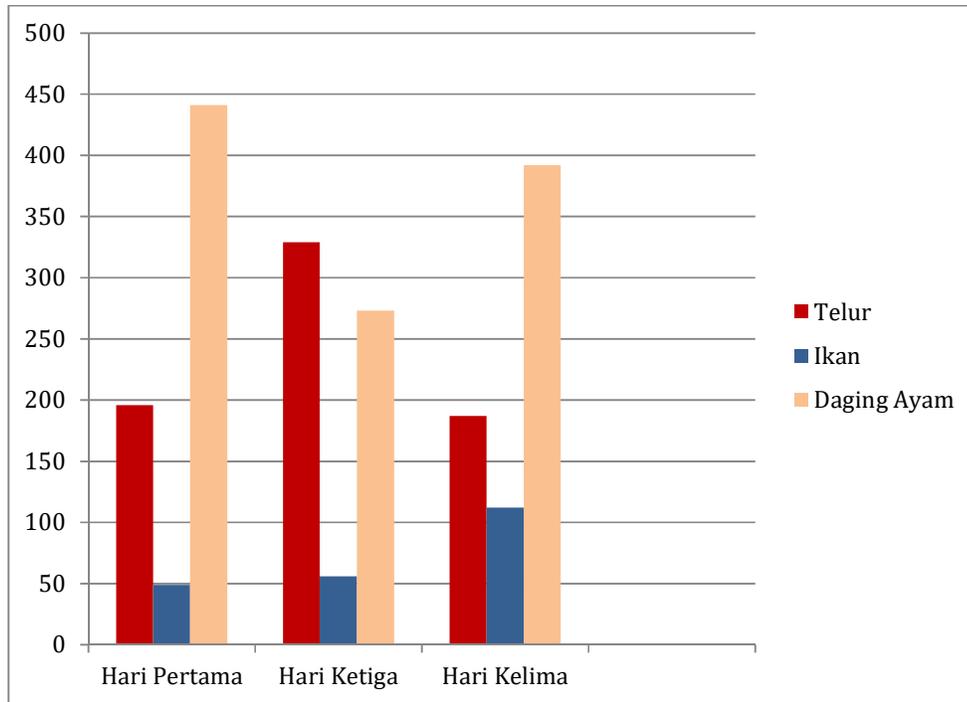
Tabel 13. Pola konsumsi pangan hewani sebagai sumber energi.

	Pola Konsumsi (%)			Total
	Telur	Ikan	Ayam	
Hari 1	33,6	49,6	16,8	100
Hari 3	55,29	30,59	14,12	100
Hari 5	28,03	38,75	33,22	100

Jika dilihat dari rata-rata persentase konsumsi energi selama kurun waktu penelitian persentase telur dan ikan hampir sama, yaitu 38,97 dan 39,65 persen sedangkan untuk konsumsi ayam hanya 21,38 persen. Adapun pola menu konsumsi sumber pangan hewani rata-rata rumah tangga pada pagi hari adalah telur dan untuk ikan dan ayam rata-rata dikonsumsi pada siang dan malam hari.

4.3.2 Pola Konsumsi Pangan Hewani sebagai Sumber Protein

Berdasarkan hasil penelitian terhadap rumah tangga di Desa Pudak dan Desa Kota Karang diperoleh bahwa konsumsi pangan hewani responden hampir sama dimana rata-rata responden lebih sering mengkonsumsi telur dan ikan sebanyak 2 sampai 3 kali per minggu untuk dikonsumsi. Kuantitas konsumsi protein pangan hewani lebih banyak yang bersumber dari daging ayam.



Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Gambar 3. Pola konsumsi pangan hewani sumber protein

Bahan makanan sumber protein pangan hewani yang dikonsumsi oleh rumah tangga di daerah penelitian cukup beragam, diantaranya adalah telur, ikan, dan ayam. Selain itu mereka juga mengkonsumsi daging lainnya seperti daging ruminansia tetapi hanya dikonsumsi ketika ada acara besar atau hari raya saja. Persentase konsumsi protein sumber pangan hewani berdasarkan frekuensi konsumsi kurun waktu penelitian dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pola konsumsi pangan hewani sebagai sumber protein.

	Pola Konsumsi (%)			Total
	Telur	Ikan	Ayam	
Hari 1	28,57	64,29	7,14	100
Hari 3	50	41,49	8,51	100
Hari 5	27,06	56,73	16,21	100

Jika dilihat dari rata-rata persentase konsumsi pangan hewani sebagai sumber protein selama kurun waktu penelitian yang paling banyak adalah ikan, yaitu 54,17 persen sedangkan untuk telur dan ayam hanya 35,21 dan 10,62 persen. Adapun pola menu konsumsi sumber pangan hewani rata-rata rumah tangga pada pagi hari adalah telur dan untuk ikan dan ayam rata-rata dikonsumsi pada siang dan malam hari.

4.4 Jenis Kelompok Bahan Pangan yang Dikonsumsi dan Frekuensi Makan Rumah Tangga

Pangan bergizi adalah makanan yang mengandung gizi tinggi dan aman untuk dikonsumsi sedangkan pangan berimbang merupakan keseimbangan kelompok pangan utama (karbohidrat, lauk-pauk, sayur, dan buah) dan konsumsi pangan antar waktu (pagi, siang, dan malam) yang dikembangkan berbasis pada keseimbangan pangan nabati dan hewani.

4.4.1 Kelompok Padi-Padian dan Umbi-Umbian

Kelompok padi-padian merupakan pangan yang berasal dari tanaman *serelia* yang biasa dikonsumsi sebagai pangan pokok seperti padi, jagung, gandum, sorgum, dan produk olahannya seperti butiran tepung (terigu, beras) dan pasta (bihun, makaroni, mie) dan lainnya sedangkan umbi-umbian adalah pangan yang berasal dari akar atau umbi yang biasa dikonsumsi sebagai pangan pokok seperti singkong, ubi jalar, dan kentang.

Tabel 15. Distribusi frekuensi makan responden berdasarkan kelompok pangan padi-padian dan umbi-umbian di daerah penelitian.

No	Nama Bahan Makanan	1x/hari	2x/hari	3x/hari	1x/mg	2-3x/mg	1x/bln	2x/bln	1x/thn
		%	%	%	%	%	%	%	%
1.	Padi-Padian								
	1. Beras	0	71,11	28,89	0	0	0	0	0
	2. Jagung	0	0	0	20	0	35,56	0	0
	3. Terigu	0	0	0	0	0	42,22	17,78	40,02
2.	Umbi-Umbian								
	1. Singkong	0	0	0	15,56	0	0	24,44	20
	2. Ubi Jalar	0	0	0	31,11	0	0	44,44	24,44
	3. Kentang	0	0	0	26,67	0	55,56	17,78	0
	4. Sagu	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat kelompok bahan makanan padi-padian menunjukkan bahwa jenis bahan makanan beras dikonsumsi oleh seluruh responden dengan frekuensi harian, yaitu 2 kali per hari sebanyak 71,11%, sedangkan untuk terigu dikonsumsi responden dengan frekuensi sebanyak 1 kali per bulan, yaitu sebanyak 42,22 persen. Bahan makanan jagung dikonsumsi dengan frekuensi 1 kali per bulan, yaitu sebanyak 35,56 persen dari jumlah responden.

Pada kelompok bahan makanan umbi-umbian jenis bahan makanan kentang paling banyak dikonsumsi dengan frekuensi 1 kali per bulan, yaitu sebesar 55,56 persen, singkong dan ubi jalar dikonsumsi dengan frekuensi 2 kali per bulan, yaitu sebesar 24,44 persen dan 44,44 persen. Bahan, makanan sagu tidak dikonsumsi oleh rumah tangga responden karena penggunaannya yang sangat jarang dan juga konsumsi pangan responden lebih diprioritaskan kepada makanan pokok sehari-hari saja.

4.4.2 Kelompok Pangan Hewani dan Pangan Nabati

Pangan hewani adalah pangan yang berasal dari hewan yang terdiri dari daging, telur, susu, dan ikan serta hasil olahannya. Pangan nabati adalah pangan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari kacang-kacangan, sayur, dan buah serta produk olahannya. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pola konsumsi pangan hewani di daerah penelitian kelompok bahan makanan pangan hewani yang paling banyak dikonsumsi oleh responden adalah ikan dengan frekuensi harian, yaitu 2 kali per hari sedangkan untuk kelompok bahan makanan pangan nabati kelompok kacang-kacangan didominasi oleh konsumsi terhadap olahan kacang kedele, yaitu tahu dan tempe dengan frekuensi makan, yaitu 2 sampai 3 kali per minggu. Frekuensi kelompok bahan makanan sayur dan buah didominasi oleh konsumsi responden terhadap sayur, yaitu sebanyak 2-3 kali per hari.

Berikut penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi makan berdasarkan kelompok pangan hewani dan pangan nabati di daerah penelitian.

Tabel 16. Distribusi frekuensi makan responden berdasarkan kelompok pangan hewani dan pangan nabati di daerah penelitian.

No	Nama Bahan Makanan	1x/hari	2x/hari	3x/hari	1x/mg	2-3x/mg	1x/bln	2x/bln	1x/thn
		%	%	%	%	%	%	%	%
1.	Pangan Hewani								
	1. Daging Ruminansia	0	0	0	0	0	50	0	50
	2. Daging Unggas	0	0	0	0	0	33,33	66,67	0
	3. Telur	0	0	0	11,11	88,89	0	0	0
	4. Susu	0	0	0	4,44	0	0	0	0
	5. Ikan	0	88,89	11,11	0	0	0	0	0
2.	Kacang-kacangan								
	1. Kedele	0	0	0	40	60	0	0	0
	2. Kacang Tanah	0	0	0	0	0	66,67	24,44	8,89
	3. Kacang Hijau	0	0	0	0	0	35,56	31,11	0
3.	Sayuran dan Buah								
	1. Sayur	2,22	57,78	0	40	0	0	0	0
	2. Buah	0	0	0	24,44	0	57,78	17,78	0

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat kelompok bahan makanan pangan hewani menunjukkan bahwa jenis bahan makanan ikan paling banyak dikonsumsi oleh seluruh responden dengan frekuensi harian, yaitu 2 kali per hari sebesar 88,89 persen dan untuk jenis bahan makanan unggas dikonsumsi responden dengan frekuensi 2 kali per bulan, yaitu sebanyak 66,67 persen. Telur dikonsumsi dengan frekuensi 2 sampai 3 kali per minggu, yaitu sebanyak 88,89 persen dan untuk jenis bahan makanan daging ruminansia dikonsumsi dengan frekuensi 1 kali per bulan dan 1 kali per tahun, yaitu masing-masing sebanyak 50 persen dari jumlah responden yang biasanya dikonsumsi pada saat hari raya atau acara hajatan.

Pada kelompok bahan makanan kacang-kacangan untuk jenis kacang kedele dikonsumsi oleh rumah tangga responden dalam bentuk produk olahannya seperti tahu dan tempe dengan frekuensi 2 sampai 3 per minggu, yaitu sebanyak 60 persen dan untuk kacang hijau paling banyak dikonsumsi dengan frekuensi 1 kali per bulan, yaitu sebesar 35,56 persen. Kacang tanah dikonsumsi dengan frekuensi 1 kali per bulan, yaitu sebesar 66,67 persen.

Kelompok bahan makanan sayur dan buah untuk jenis sayur frekuensi makan 2 kali per hari, yaitu dengan persentasenya 57,78 persen. Jenis buah dikonsumsi oleh responden ketika hanya musiman buah tiba.

4.4.3 Kelompok Minyak dan Lemak, Buah/Biji Berminyak, Gula, dan Pangan Lainnya

Kelompok minyak dan lemak adalah bahan pangan yang berasal dari nabati seperti minyak kelapa dan minyak sawit serta bahan makanan yang berasal dari hewani seperti lemak hewani. Buah/biji berminyak adalah pangan yang relatif mengandung minyak baik dari buah maupun bijinya seperti kelapa dan wijen. Gula adalah bahan makanan yang terdiri dari gula pasir, gula merah, serta produk olahannya. Pangan lainnya adalah bumbu-bumbuan yang berfungsi sebagai penyedap dan penambah cita rasa pangan olahan seperti merica, kopi, dan teh.

Tabel 17. Distribusi frekuensi makan responden berdasarkan kelompok pangan minyak dan lemak, buah/biji berminyak, gula, dan pangan lainnya di daerah penelitian.

No	Nama Bahan Makanan	1x/hari	2x/hari	3x/hari	1x/mg	2-3x/mg	1x/bln	2x/bln	1x/thn
		%	%	%	%	%	%	%	%
1.	Minyak dan Lemak								
	1. Minyak Kelapa	0	0	0	0	0	0	0	0
	2. Minyak Sawit	0	0	100	0	0	0	0	0
	3. Lemak Hewani	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Buah/Biji Berminyak								
	1. Kelapa	0	0	0	40	35,56	24,44	0	0
3.	Gula								
	1. Gula Pasir	82,22	4,44	0	0	13,33	0	0	0
	2. Gula Merah	0	0	0	0	0	35,56	0	64,44
3.	Pangan Lainnya								
	1. The	53,33	4,44	0	8,89	4,44	0	0	0
	2. Kopi	11,11	8,89	0	0	0	0	0	0
	3. Bumbu-bumbuan	0	0	100	0	0	0	0	0

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat kelompok bahan makanan minyak dan lemak menunjukkan bahwa jenis bahan makanan minyak sawit paling banyak dikonsumsi oleh seluruh responden dengan frekuensi harian, yaitu 3 kali per hari sebesar 100 persen. Hal ini dikarenakan minyak sawit merupakan bahan utama dalam mengolah atau memasak bahan makanan yang siap untuk dimakan atau disajikan sedangkan untuk jenis makanan minyak kelapa dan lemak hewani tidak dikonsumsi di daerah penelitian.

Pada kelompok bahan makanan buah/biji berminyak kelapa dikonsumsi sebanyak 40 persen dengan frekuensi makan 1 kali per minggu sedangkan untuk kelompok bahan makanan gula menunjukkan bahwa jenis makanan gula pasir dikonsumsi sebanyak 82,22 persen dengan frekuensi makan 1 kali per hari. Gula merah dikonsumsi sebanyak 64,44 persen dengan frekuensi makan 1 kali per tahun.

Kelompok bahan makanan pangan lainnya menunjukkan bahwa jenis makanan bumbu-bumbuan paling banyak dikonsumsi responden di daerah penelitian, yaitu sebanyak 100 persen dengan frekuensi makan 3 kali per hari. Hal ini dikarenakan bumbu-bumbuan merupakan bahan utama dalam mengolah atau memasak bahan makanan menjadi makanan yang siap untuk dimakan atau disajikan. Kopi rata-rata dikonsumsi oleh responden dengan frekuensi 1 kali per hari sebanyak 11,11 persen dan untuk teh dikonsumsi sebanyak 53,33 persen dengan frekuensi 1 kali per hari.

4.5 Kecukupan Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga

Kecukupan konsumsi pangan mencakup kecukupan konsumsi jumlah pangan yang digunakan untuk melihat apakah konsumsi pangan sudah dapat memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat atau belum. Besarnya tingkat kecukupan pangan biasanya disajikan dalam unit kalori (energi) dan protein dengan standar kecukupan pangan yang telah direkomendasikan dalam WNPG 2012, yaitu sebesar 2.150 kkal/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari. Besarnya kuantitas konsumsi energi dihitung dengan mengalikan kuantitas setiap jenis makanan yang dikonsumsi dengan kandungan energi pada setiap jenis makanan kemudian hasilnya dijumlahkan. Begitu pula dengan protein.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu belum mencukupi standar yang dianjurkan, yaitu sebesar 838,32 kkal/kapita/hari dan 30,74 gram/kapita/hari. Hal ini berarti secara keseluruhan rata-rata jumlah konsumsi energi dan protein rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu belum terpenuhi.

4.5.1 Kecukupan Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga Sumber Energi

Kecukupan konsumsi energi pangan hewani yang dimaksud mencakup kecukupan konsumsi jumlah energi pangan hewani yang digunakan untuk melihat apakah konsumsi telah memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat sesuai dengan standar yang dianjurkan dalam Pola Pangan Harapan Tahun 2020 bahwa angka kecukupan konsumsi energi pangan hewani adalah 258 kkal/kap/hari. Angka ini adalah angka rata-rata yang harus dipenuhi oleh seseorang dengan melakukan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi pangan hewani rumah tangga di lokasi penelitian belum mencapai standar yang dianjurkan, yaitu sebesar 143 kkal/kapita/hari. Hal ini berarti secara keseluruhan rata-rata jumlah konsumsi pangan hewani rumah tangga sumber energi di lokasi penelitian belum terpenuhi.

Tabel 18. Distribusi frekuensi konsumsi energi pangan hewani di daerah penelitian.

Konsumsi Energi Pangan Hewani (kkal/kapita/hari)	Desa Pudak		Desa Kota Karang	
	N	%	N	%
0 – 47	4	11,4	-	-
48 - 95	11	31,4	3	30
96 – 143	6	17,1	1	10
144 – 191	3	8,6	5	50
192 – 239	2	5,7	-	-
240 – 287	5	14,3	-	-
288 - 333	4	11,4	1	10
Jumlah	35	100	10	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi energi pangan hewani terbanyak di Desa Pudak adalah pada rentang 48-95 kkal/kapita/hari dan untuk Desa Kota Karang pada rentang 144-191

kkal/kapita/hari. Namun tetap saja konsumsi hewani dari kedua desa tersebut belum mencukupi standarisasi konsumsi energi pangan hewani yang dianjurkan.

Jika dilihat berdasarkan lampiran 9 hanya 9 responden yang sudah memenuhi standarisasi konsumsi pangan hewani sumber energi dan dari angka persentasenya hanya 20 persen. Ini menandakan bahwa 80 persen rumah tangga responden masih belum tercukupi konsumsi energi pangan hewannya. Jika kita lihat berdasarkan angka konsumsi energi pangan secara keseluruhan 100 persen rumah tangga responden masih belum mencukupi standarisasi.

4.5.2 Kecukupan Konsumsi Pangan Hewani Rumah Tangga Sumber Protein

Kecukupan konsumsi protein yang dimaksud mencakup kecukupan konsumsi jumlah protein yang digunakan untuk melihat apakah konsumsi telah memenuhi kebutuhan untuk hidup sehat sesuai dengan standar yang dianjurkan dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG)VIII tahun 2012 sebesar 44 gram/kapita/hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi pangan hewani rumah tangga sumber protein di Kecamatan Kumpeh Ulu belum mencapai standar yang dianjurkan, yaitu sebesar 15 gram/kapita/hari. Hal ini berarti secara keseluruhan rata-rata jumlah konsumsi pangan hewani rumah tangga sumber protein di Kecamatan Kumpeh Ulu belum terpenuhi. Hal ini juga didukung dengan rata-rata jumlah konsumsi protein dari seluruh sumber pangan yang juga belum terpenuhi sesuai dengan standar, yaitu 30,74 gram/kapita/hari.

Normalnya manusia mengonsumsi 44 gram protein pangan hewani per harinya dan protein pangan secara keseluruhan 57 gram/kapita/hari. Jika dilihat berdasarkan lampiran 9 tidak ada responden yang memenuhi standarisasi konsumsi dari protein hewani. Ini menandakan bahwa 100 persen rumah tangga responden masih belum tercukupi konsumsi protein pangan hewannya. Jika kita lihat berdasarkan angka konsumsi protein pangan secara keseluruhan hanya ada 1 rumah tangga responden yang mendekati standarisasi konsumsi protein, yaitu 56 gram.

Tabel 19. Distribusi frekuensi konsumsi protein pangan hewani di daerah penelitian.

Konsumsi Protein Pangan Hewani (gram/kapita/hari)	Desa Pudak		Desa Kota Karang	
	N	%	N	%
0 – 5	11	31,4	1	10
6 – 11	3	8,6	1	10
12 – 17	6	17,1	6	60
18 – 23	10	28,6	-	-
24 – 29	3	8,6	2	20
30 – 35	1	2,9	-	-
36 – 37	1	2,9	-	-
Jumlah	35	100	10	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi protein pangan hewani terbanyak di Desa Pudak adalah pada rentang 0-5 gram/kapita/hari dan untuk Desa Kota Karang pada rentang 12-17 gram/kapita/hari. Namun tetap saja konsumsi hewani dari kedua desa tersebut belum mencukupi standarisasi konsumsi protein pangan hewani yang dianjurkan.

4.6 Hasil Pengujian dengan Analisis Regresi Linear Berganda

4.6.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Energi Pangan Hewani Rumah Tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi

Dalam penelitian ini, terdapat 5 (lima) faktor yang mempengaruhi pola konsumsi energi sumber pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu, yaitu pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan etnis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji persamaan regresi secara parsial maupun simultan. Namun sebelum itu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model di katakan baik apabila residual datanya terdistribusi normal. Pada penelitian ini untuk melakukan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode uji 1 sampel KS dan Metode Grafik. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual datanya terdistribusi normal atau tidak. Residual data

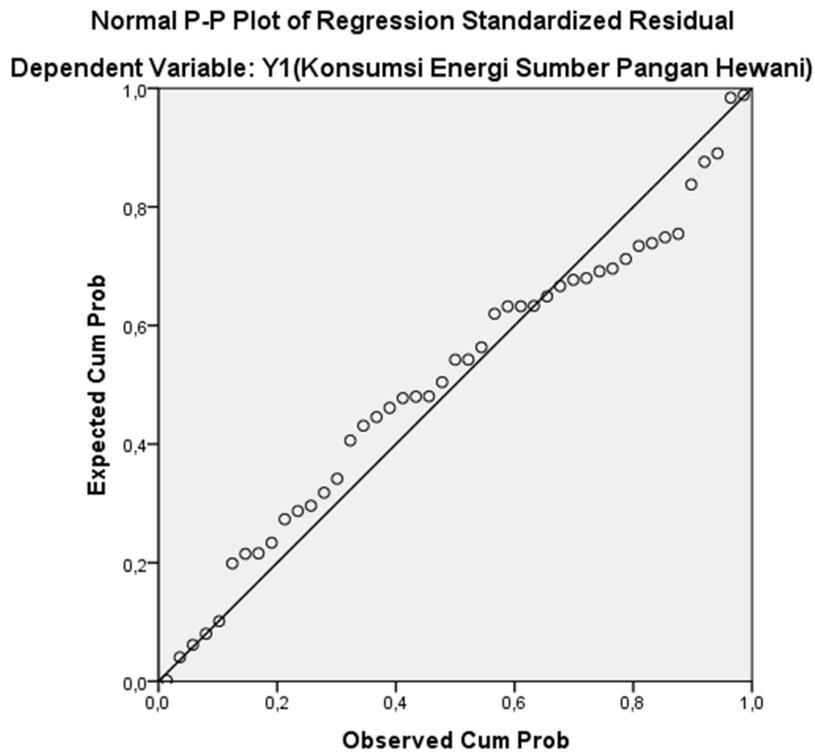
terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05. Hasil dari uji normalitas menggunakan uji 1 sampel KS dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Hasil uji normalitas.

Unstandardized Residual		
	N	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	54,10630144
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,121
	Positive	,121
	Negative	-,094
	Kolmogrov-Smirnov z	,121
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,095

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Tabel 22 menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,095. Jika melihat nilai signifikansi Kolmogrov-Smirnov yang lebih besar dari α (0,05) dan sesuai dengan aturan dalam uji normalitas maka dapat dikatakan jika nilai residual terdistribusi secara normal atau dapat dikatakan model ini lolos dalam uji normalitas sedangkan jika dilihat menggunakan metode analisis grafik suatu model dapat dikatakan terhindar dari masalah dalam uji normalitas atau dapat dikatakan residual terdistribusi normal adalah jika titik-titik dalam gambar grafik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual terdistribusi normal dan tidak ada masalah dalam uji normalitas dalam model.



Gambar 4. Grafik normal *P-Plot* Konsumsi Energi Pangan Hewani.

Hasil gambar dari metode analisis grafik dalam model ini dapat dilihat pada gambar di atas yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut normal dan tidak terjadi masalah dalam uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan salah satu uji dari uji asumsi klasik yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Secara konsep multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat dua variabel yang saling berkorelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Penelitian ini melihat apakah terdapat multikolinearitas atau tidak dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance* besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 setiap variabel yang telah ditentukan. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 23. Hasil uji multikolinearitas.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pendapatan (X ₁)	,912	1,097
Umur (X ₂)	,668	1,498
Pendidikan IRT (X ₃)	,705	1,418
Jumlah ART (X ₄)	,665	1,503
Etnis (D ₁)	,950	1,053

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Tabel 23 menunjukkan nilai *tolerance* dari kelima variabel tersebut lebih dari 0,1 dan nilai VIF dari kelima variabel tersebut juga lebih kecil dari 10. Hal tersebut menunjukkan jika model yang telah ditetapkan terbebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Terjadinya masalah heteroskedastisitas akan berakibat pada sebuah keraguan atau ketidakakuratan pada suatu hasil analisis regresi yang dilakukan. Penelitian ini melihat apakah ada masalah heteroskedastisitas atau tidak dalam model dilakukan dengan menggunakan metode uji glejser.

Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independent dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independent dengan absolut residualnya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil dari uji glejser untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak.

Tabel 24. Hasil uji heteroskedastisitas.

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	112,916	63,767		1,771	,084
Pendapatan (X ₁)	1,967E-5	,000	,228	1,514	,138
Umur (X ₂)	-1,726	,864	-,352	-1,998	,053
Pendidikan IRT (X ₃)	-5,177	2,677	-,331	-1,934	,060
Jumlah ART (X ₄)	,836	6,688	,022	,125	,901
Etnis (D ₁)	16,176	14,741	,162	1,097	,279

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Tabel 24 menunjukkan nilai signifikansi dari kelima variabel tersebut adalah lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel dalam model tersebut.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik harus bebas dari asumsi autokorelasi. Metode yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson*, salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi
- Jika $d > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi
- Jika $dL < d < dU$ maka pengujian tidak menyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi menggunakan metode uji *Durbin-Watson*.

Tabel 25. Hasil uji autokorelasi.

Model	R	R square	Model summary ^b		
			Adjusted R square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	0,820 ^a	0,673	0,631	57,470	2,218

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Umur, Pendidikan IRT, Jumlah ART, Etnis.

b. Dependent Variable: Konsumsi Energi Sumber Pangan Hewani

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2021.

Tabel 25 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* dimana nilai dU dan dL pada tabel DW adalah 1,7762 dan 1,2874 berdasarkan hal ini nilai $dL < dW > dU$, yaitu $1,2874 < 2,218 > 1,7762$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Hasil persamaan model regresi dari hasil penelitian ini diperoleh sebagai berikut.

Tabel 20. Rekapitulasi hasil regresi energi pangan hewani.

Variabel	Koefisien	Signifikansi
----------	-----------	--------------

Konstanta	©	73,741	0,486
Pendapatan	X ₁	7,882E-5	0,001
Umur	X ₂	-6,989	0,000
Pendidikan IRT	X ₃	15,321	0,001
Jumlah ART	X ₄	25,686	0,025
Etnis	D ₁	32,239	0,192
R ² = 0,673			
Adjusted R Square = 0,631			*Nyata pada taraf 5%
Signifikansi (F-Statistik) = 0,000			

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2021

Tabel 20 adalah hasil pengolahan data yang digunakan untuk mengetahui energi apa saja yang mempengaruhi konsumsi energi pangan hewani rumah tangga responden. Berdasarkan Tabel 20 maka dapat dirumuskan persamaan regresi berganda dengan formula sebagai berikut:

$$Y = 73,741 + 7,882E-5 X_1 - 6,989 X_2 + 15,321 X_3 + 25,686 X_4 + 32,239 D_1$$

B. Uji Statistik

Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda menggunakan alat bantu statistik *SPSS*. Hipotesis dalam penelitian ini diduga bahwa adanya pengaruh signifikan antara pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis terhadap konsumsi energi pangan hewani. Hasil dari uji statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan nilai adjusted R-squared (Adj-R²) adalah 0,631. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 20. Nilai (Adj-R²) sebesar 0,631 menunjukkan bahwa sebesar 63,1% faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi energi pangan hewani dipengaruhi oleh pendapatan, umur, pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan suku yang terdapat dalam model dan sisanya sebesar 36,9% di pengaruhi oleh variabel lain diluar model yang telah ditentukan atau variabel yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Uji F Hitung

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Berikut hasil uji F.

Tabel 21. Uji F hitung.

ANOVA ^a					
Model	Sum of squares	df	Mean square	F	Sig.
Regression	264602,936	5	52920,587	16,023	0,000 ^b
1 Residual	128809,642	39	3302,811		
Total	393412,578	44			

a. Dependent Variable: Konsumsi Energi Sumber Pangan Hewani

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Umur, Pendidikan IRT, Jumlah ART, Etnis
 Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2021.

Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai signifikansi adalah sebesar 0,000^b yang mana nilainya lebih kecil dari taraf signifikansi alfa (α) yang disyaratkan, yaitu sebesar 0,05 (5%) dan nilai F_{hitung} sebesar 16,023 lebih besar dari F_{tabel} 2,46 sehingga secara simultan variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan yang berarti variabel dependen, yaitu konsumsi energi pangan hewani secara bersama-sama atau secara simultan dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang di dalamnya adalah pendapatan, umur, pendidikan IRT, jumlah ART, dan etnis.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai signifikansi pendapatan adalah sebesar 0,001, umur adalah sebesar 0,000, pendidikan IRT adalah sebesar 0,001, jumlah ART adalah sebesar 0,02, dan etnis adalah sebesar 0,192.

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa variabel-variabel independen yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan, umur, pendidikan IRT, dan jumlah ART. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi variabel-variabel tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi alfa (α) yang disyaratkan, yaitu sebesar 0,05 (5%) sedangkan untuk variabel etnis nilai signifikansinya adalah sebesar 0,192 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi alfa (α) yang disyaratkan, yaitu sebesar 0,05 (5%). Hal tersebut memberikan arti bahwa variabel etnis secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi energi pangan hewani.

4. Hasil Olahan Regresi Berganda

Model regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas, yaitu pendapatan (X_1), umur (X_2), pendidikan IRT (X_3), jumlah ART (X_4) dan etnis (D_1) terhadap konsumsi energi pangan hewani menggunakan bantuan aplikasi *SPSS*. Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang dapat dilihat dalam Tabel 20 maka interpretasi yang dapat dilakukan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Koefisien Variabel X_1 (Pendapatan)

Koefisien pendapatan pada persamaan menghasilkan nilai $7,882E-5$. Nilai ini menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh yang positif terhadap konsumsi energi pangan hewani. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah konsumsi energi pangan hewani akan menurun sebesar $7,882E-5$ jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1 rupiah. Nilai signifikansi pada uji t menunjukkan bahwa signifikansi pendapatan lebih kecil dari α (0,05) sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi energi pangan hewani, hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika pendapatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi energi pangan hewani dapat diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siahaan (2016) dan Kusuma (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga.

b) Koefisien Variabel X_2 (Umur)

Koefisien umur pada persamaan menghasilkan nilai $-6,989$. Nilai ini menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh yang negatif terhadap konsumsi energi pangan hewani. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah konsumsi energi pangan hewani akan menurun sebesar $6,989$ jika terjadi kenaikan tingkat umur sebesar 1. Nilai signifikansi pada uji t menunjukkan bahwa signifikansi umur lebih kecil dari α (0,05) sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi energi pangan hewani, hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika umur memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi energi pangan hewani dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Siahaan (2016) dan Kusuma (2019) yang mengatakan bahwa umur atau usia secara parsial berpengaruh nyata terhadap konsumsi energi pangan hewani karena jika semakin

tinggi umur seseorang maka keputusan untuk mengkonsumsi energi dari sumber pangan hewani akan berkurang.

c) Koefisien X_3 (Pendidikan IRT)

Koefisien pendidikan pada persamaan menghasilkan nilai 15,321. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap konsumsi energi pangan hewani. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah konsumsi energi pangan hewani akan meningkat sebesar 15,321 jika terjadi kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun. Nilai signifikansi pada uji t juga menunjukkan bahwa pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi energi pangan hewani. Hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika lama berusahatani memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi energi pangan hewani diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hamid (2013) yang menyatakan bahwa secara parsial pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga. Semakin meningkat tingkat pendidikan, maka semakin meningkat pula pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan mengelola makanan yang akan dikonsumsi sehingga menyebabkan semakin meningkatnya konsumsi pangan yang beragam dan bergizi.

d) Koefisien X_4 (Jumlah ART)

Koefisien jumlah anggota rumah tangga menghasilkan nilai 25,686. Nilai ini menunjukkan bahwa jumlah ART memiliki pengaruh yang positif terhadap konsumsi energi pangan hewani. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah konsumsi energi pangan hewani akan meningkat sebesar 25,686 jika terjadi penambahan 1 anggota rumah tangga. Nilai signifikansi pada uji t juga menunjukkan bahwa jumlah ART memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi energi pangan hewani, hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika jumlah ART memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi energi pangan hewani dapat diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sitorus (2014) yang menyatakan variabel jumlah ART berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam. Semakin banyak anggota

dalam suatu rumah tangga maka semakin beragam pula makanan yang akan dikonsumsi.

e) Koefisien D_1 (Etnis)

Koefisien etnis pada persamaan menghasilkan nilai 32,239. Nilai ini menunjukkan bahwa suku tidak memiliki pengaruh terhadap konsumsi energi pangan hewani. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah konsumsi energi pangan hewani akan meningkat sebesar 32,239 jika etnis rumah tangga tersebut adalah non Jawa. Jika suatu rumah tangga tersebut merupakan etnis Jawa maka konsumsi energi pangan hewani semakin sedikit karena berdasarkan keadaan dan hasil wawancara di lapangan etnis Jawa lebih sering mengkonsumsi energi yang berasal dari sumber pangan lain seperti tempe dan tahu. Nilai signifikansi pada uji t menunjukkan bahwa signifikansi etnis lebih besar dari α (0,05) sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi energi pangan hewani, hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika etnis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi energi pangan hewani tidak dapat diterima. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kusuma (2019) yang menyatakan bahwa variabel etnis berpengaruh nyata terhadap konsumsi daging rumah tangga.

4.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Protein Pangan Hewani Rumah Tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi

Dalam penelitian ini, terdapat 5 (lima) faktor yang mempengaruhi pola konsumsi protein pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu, yaitu pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji persamaan regresi secara parsial maupun simultan. Tabel 26 adalah hasil pengolahan data yang digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi protein pangan hewani rumah tangga responden. Hasil persamaan model regresi dari hasil penelitian ini diperoleh sebagai berikut.

Tabel 26. Rekapitulasi hasil regresi protein pangan hewani.

Variabel		Koefisien	Signifikansi
Konstanta	(C)	4,402	0,606
Pendapatan	X_1	7,455E-6	0,000
Umur	X_2	-0,749	0,000
Pendidikan IRT	X_3	1,640	0,000

Jumlah ART	X ₄	3,891	0,000
Etnis	D ₁	3,376	0,093
R ² = 0,761			
Adjusted R Square = 0,730			*Nyata pada taraf 5%
Signifikansi (F-Statistik) = 0,000			

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 26 maka dapat dirumuskan persamaan regresi berganda dengan formula sebagai berikut:

$$Y = 4,402 + 7,455E-6 X_1 - 0,749 X_2 + 1,640 X_3 + 3,891 X_4 + 3,376 D_1$$

A. Uji Statistik

Analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda menggunakan alat bantu statistik *SPSS*. Dalam penelitian ini dihipotesiskan bahwa diduga adanya pengaruh signifikan antara pendapatan, umur, pendidikan IRT, jumlah ART, dan etnis terhadap konsumsi protein sumber pangan hewani. Hasil dari uji statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan nilai adjusted R-squared (Adj-R²) adalah 0,730. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 26. Nilai (Adj-R²) sebesar 0,730 menunjukkan bahwa sebesar 73% faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi protein pangan hewani dipengaruhi oleh pendapatan, umur, pendidikan IRT, jumlah ART, dan etnis yang terdapat dalam model dan sisanya sebesar 27% di pengaruhi oleh variabel lain diluar model yang telah ditentukan atau variabel yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Uji F Hitung

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai signifikansi adalah sebesar 0,000^b.

Tabel 27. Uji F hitung.

ANOVA ^a						
Model		Sum of squares	df	Mean square	F	Sig.
1	Regression	2670,331	5	534,066	24,816	0,000 ^b
	Residual	839,314	39	21,521		

Total	3509,644	44
-------	----------	----

a. Dependent Variable: Konsumsi Protein Pangan Hewani
b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Umur, Pendidikan IRT, Jumlah ART, Etnis.

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 27 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000^b yang mana nilainya lebih kecil dari taraf signifikansi alfa (α) yang disyaratkan, yaitu sebesar 0,05 (5%) dan nilai F_{hitung} sebesar 24,816 lebih besar dari F_{tabel} 2,46. Sehingga secara simultan variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan, yang berarti variabel dependen, yaitu konsumsi protein pangan hewani secara bersama-sama atau secara simultan dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang di dalamnya adalah pendapatan, umur, pendidikan IRT, jumlah ART, dan etnis.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Berdasarkan hasil regresi didapatkan nilai signifikansi pendapatan adalah sebesar 0,000, umur adalah sebesar 0,000, pendidikan IRT adalah sebesar 0,000, jumlah ART adalah sebesar 0,000, dan etnis adalah sebesar 0,093.

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui bahwa variabel-variabel independen yang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan, umur, pendidikan IRT, dan jumlah ART. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi variabel-variabel tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi alfa (α) yang disyaratkan, yaitu sebesar 0,05 (5%). Sedangkan untuk variabel etnis nilai signifikansinya adalah sebesar 0,093 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi alfa (α) yang disyaratkan, yaitu sebesar 0,05 (5%). Hal tersebut memberikan arti bahwa variabel etnis secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi protein pangan hewani.

4. Hasil Olahan Regresi Berganda

Model regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas, yaitu pendapatan (X_1), umur (X_2), pendidikan IRT (X_3), jumlah ART (X_4) dan etnis (D_1) terhadap konsumsi protein pangan hewani menggunakan bantuan aplikasi *SPSS*. Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang dapat dilihat dalam Tabel 26 maka interpretasi yang dapat dilakukan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Koefisien Variabel X_1 (Pendapatan)

Koefisien pendapatan pada persamaan menghasilkan nilai $7,455E-6$. Nilai ini menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh yang positif terhadap konsumsi protein pangan hewani. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah konsumsi protein pangan hewani akan menurun sebesar $7,455E-6$ jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1 rupiah. Nilai signifikansi pada uji t menunjukkan bahwa signifikansi pendapatan lebih kecil dari α (0,05) sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein pangan hewani. Hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika pendapatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein pangan hewani dapat diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siahaan (2016) dan Kusuma (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumah tangga.

b) Koefisien Variabel X_2 (Umur)

Koefisien umur pada persamaan menghasilkan nilai $-0,749$. Nilai ini menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh yang negatif terhadap konsumsi protein pangan hewani. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah konsumsi protein pangan hewani akan menurun sebesar 0,749 jika terjadi kenaikan tingkat umur sebesar 1. Nilai signifikansi pada uji t menunjukkan bahwa signifikansi umur lebih kecil dari α (0,05) sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein pangan hewani, hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika umur memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein pangan hewani dapat diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Siahaan (2016) dan Kusuma (2019) yang mengatakan bahwa umur atau usia secara parsial berpengaruh nyata terhadap konsumsi protein pangan hewani karena jika semakin

tinggi umur seseorang maka keputusan untuk mengkonsumsi protein dari sumber pangan hewani akan berkurang.

c) Koefisien X_3 (Pendidikan IRT)

Koefisien pendidikan pada persamaan menghasilkan nilai 1,640. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap konsumsi protein pangan hewani. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah konsumsi protein pangan hewani akan meningkat sebesar 1,640 jika terjadi kenaikan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun. Nilai signifikansi pada uji t juga menunjukkan bahwa pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein pangan hewani. Hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein pangan hewani diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hamid (2013) yang menyatakan bahwa secara parsial pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi rumah tangga. Semakin meningkat tingkat pendidikan, maka semakin meningkat pula pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan mengelola makanan yang akan dikonsumsi sehingga menyebabkan semakin meningkatnya konsumsi pangan yang beragam dan bergizi.

d) Koefisien X_4 (Jumlah ART)

Koefisien jumlah anggota rumah tangga menghasilkan nilai 3,891. Nilai ini menunjukkan bahwa jumlah ART memiliki pengaruh yang positif terhadap konsumsi protein pangan hewani. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah konsumsi protein pangan hewani akan meningkat sebesar 3,891 jika terjadi penambahan 1 anggota rumah tangga. Nilai signifikansi pada uji t juga menunjukkan bahwa jumlah ART memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein pangan hewani. Hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika jumlah ART memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein pangan hewani diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sitorus (2014) yang menyatakan variabel jumlah ART berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa dalam. Semakin banyak anggota dalam suatu rumah tangga maka semakin beragam pula makanan yang akan dikonsumsi.

e) Koefisien D_1 (Etnis)

Koefisien suku pada persamaan menghasilkan nilai 3,376. Nilai ini menunjukkan bahwa suku memiliki pengaruh yang positif terhadap konsumsi protein pangan hewani. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah konsumsi protein pangan hewani akan meningkat sebesar 3,376 jika suku atau etnis rumah tangga tersebut adalah non Jawa. Jika suatu rumah tangga tersebut merupakan etnis Jawa maka konsumsi protein pangan hewani semakin sedikit karena berdasarkan keadaan dan hasil wawancara di lapangan etnis Jawa lebih sering mengkonsumsi protein yang berasal dari kacang-kacangan antara lain seperti tempe dan tahu. Nilai signifikansi pada uji t menunjukkan bahwa signifikansi suku lebih besar dari α (0,05) sehingga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein pangan hewani, hal ini berarti hipotesis yang mengatakan jika suku memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi protein pangan hewani tidak dapat diterima. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kusuma (2019) yang menyatakan bahwa variabel suku berpengaruh nyata terhadap konsumsi daging rumah tangga.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model di katakan baik apabila residual datanya terdistribusi normal. Pada penelitian ini untuk melakukan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode uji 1 sampel KS dan Metode Grafik. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual datanya terdistribusi normal atau tidak. Residual data terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05. Hasil dari uji normalitas menggunakan uji 1 sampel KS dapat dilihat pada Tabel 28.

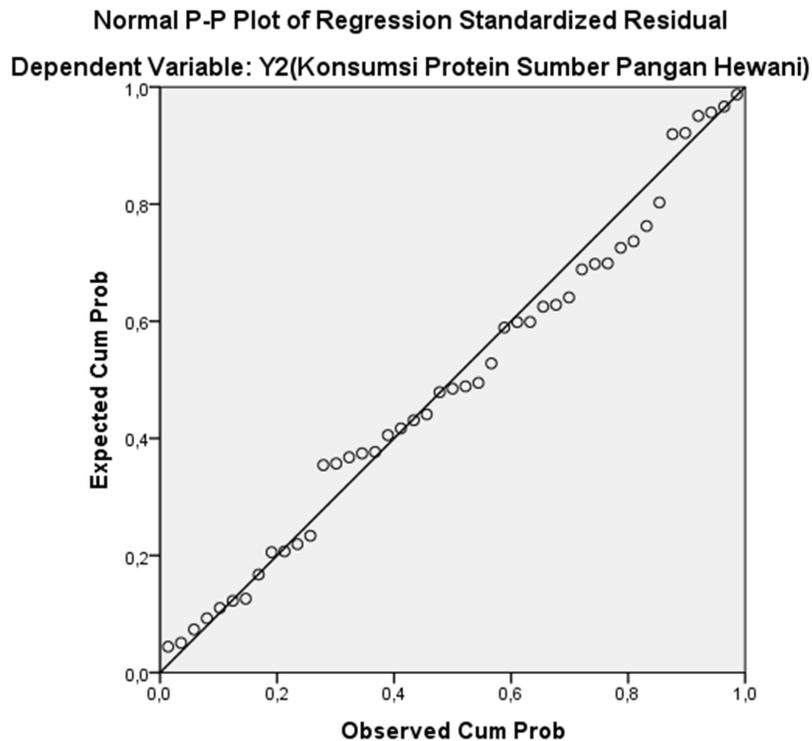
Tabel 28. Hasil uji normalitas.

	Unstandardized Residual	
	N	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,36752904
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,073

Negative	-,079
Kolmogrov-Smirnov z	,079
Asymp, Sig. (2-tailed)	,200

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Tabel 28 menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Jika melihat nilai signifikansi Kolmogrov-Smirnov yang lebih besar dari α (0,05) dan sesuai dengan aturan dalam uji normalitas maka dapat dikatakan jika nilai residual terdistribusi secara normal atau dapat dikatakan model ini lolos dalam uji normalitas. Sedangkan jika dilihat menggunakan metode analisis grafik, suatu model dapat dikatakan terhindar dari masalah dalam uji normalitas atau dapat dikatakan residual terdistribusi normal adalah jika titik-titik dalam gambar grafik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual terdistribusi normal dan tidak ada masalah dalam uji normalitas dalam model. Hasil gambar dari metode analisis grafik dalam model ini dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 5. Grafik normal *P-Plot* Konsumsi Protein Pangan Hewani.

Gambar 5 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut normal dan tidak terjadi masalah dalam uji normalitas.

A. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan salah satu uji dari uji asumsi klasik yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Secara konsep, multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat dua variabel yang saling berkorelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Penelitian ini melihat apakah terdapat multikolinearitas atau tidak dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai *tolerance* besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 setiap variabel yang telah ditentukan. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 29 yang menunjukkan nilai *tolerance* dari kelima variabel tersebut lebih dari 0,1 dan nilai VIF dari kelima variabel tersebut juga lebih kecil dari 10. Hal tersebut menunjukkan jika model yang telah ditetapkan terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 29. Hasil uji multikolinearitas.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pendapatan (X ₁)	,912	1,097
Umur (X ₂)	,668	1,498
Pendidikan IRT (X ₃)	,705	1,418
Jumlah ART (X ₄)	,665	1,503
Etnis (D ₁)	,950	1,053

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

B. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Terjadinya masalah heteroskedastisitas akan berakibat pada sebuah keraguan atau ketidakakuratan pada suatu hasil analisis regresi yang dilakukan. Penelitian ini

melihat apakah ada masalah heteroskedastisitas atau tidak dalam model dilakukan dengan menggunakan metode uji glejser.

Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independent dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independent dengan absolut residualnya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji glejser dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 30. Hasil uji heteroskedastisitas.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	7,573	4,900		1,545	,130
Pendapatan (X ₁)	-6,099E-7	,000	-,095	-,611	,545
Umur (X ₂)	-,096	,066	-,264	-1,451	,155
Pendidikan IRT (X ₃)	-,002	,206	-,002	-,010	,992
Jumlah ART (X ₄)	-,091	,514	-,032	-,177	,861
Etnis (D ₁)	2,170	1,133	,292	1,916	,063

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2020.

Tabel 30 menunjukkan nilai signifikansi dari kelima variabel tersebut adalah lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel dalam model tersebut.

C. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Model regresi yang baik harus bebas dari asumsi autokorelasi. Metode yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson*, salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi
- Jika $d > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi
- Jika $dL < d < dU$ maka pengujian tidak menyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi menggunakan metode uji *Durbin-Watson*.

Tabel 31. Hasil uji autokorelasi.

Model summary ^b					
Model	R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the estimate	Durbin-Watson
1	0,872 ^a	0,761	0,730	4,639	1,803

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Umur, Pendidikan IRT, Jumlah ART, Etnis.

b. Dependent Variable: Konsumsi Protein Sumber Pangan Hewani

Sumber: Hasil Olahan Data Primer Tahun 2021.

Tabel 31 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* dimana nilai dU dan dL pada tabel dW adalah 1,7762 dan 1,2874 berdasarkan hal ini nilai $dL < dW > dU$, yaitu $1,2874 < 1,803 > 1,7762$ maka tidak terjadi autokorelasi.

4.7 Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat bahwa pola konsumsi pangan hewani rumah tangga yang dilihat dari kecukupan konsumsi energi dan protein pangan hewani di Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi sangat dipengaruhi oleh pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tapi tidak untuk etnis. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki peluang untuk meningkatkan konsumsi pangan hewannya karena lebih mampu untuk memenuhi kecukupan konsumsi energi dan protein pangan hewani dibandingkan dengan rumah tangga dengan pendapatan lebih rendah.

Konsumsi energi pangan hewani belum mampu memenuhi standar kecukupannya. Begitu pula dengan konsumsi protein pangan hewani. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan konsumsi pangan hewani yang lebih baik dan beragam. Hal tersebut diharapkan pula dapat memperbaiki keseimbangan pangan dan status gizi rumah tangga sehingga akan tercipta kesejahteraan keluarga yang pada akhirnya akan menjadi salah satu asset bagi bangsa demi tercapainya keberhasilan pemerintah dalam pembangunan pangan di masa yang akan datang.

Peran pemerintah dalam hal ini sangat penting terutama dalam upaya mendorong pembangunan di segala bidang terutama di bidang pangan, pertanian, keehatan, dan sosial ekonomi. Sosialisasi pangan dan gizi juga diperlukan dimana hal ini sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan informasi terutama kepada ibu rumah tangga menangani gizi yang beragam, bergizi, dan berimbang sehingga kecukupan konsumsi energi dan protein dapat terpenuhi. Terpenuhinya kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga khususnya yang bersumber

dari pangan hewani secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat ketahanan pangan dan status gizi yang sesuai dengan standar dan diharapkan tercipta bangsa atau sumber daya manusia dengan kualitas yang baik demi menunjang pembangunan nasional.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Karakteristik rumah tangga di Desa Pudak adalah didominasi oleh kelompok umur berkisar antara 48-51 tahun. Pendidikan terakhir responden paling banyak adalah Sekolah Dasar. Jumlah anggota rumah tangga paling banyak, yaitu rata-rata 4-5 orang. Etnis responden didominasi oleh suku Jawa. Pendapatan responden rata-rata Rp 1.950.000 – Rp 2.199.999. Karakteristik rumah tangga di Desa Kota Karang adalah didominasi oleh kelompok umur berkisar antara 44-47 tahun. Pendidikan terakhir responden paling banyak adalah Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Jumlah anggota rumah tangga paling banyak, yaitu rata-rata 4-5 orang. Etnis responden didominasi oleh suku Jawa. Pendapatan responden rata-rata Rp 1.450.000 – Rp 1.699.999.
2. Bahan pangan hewani sumber energi yang paling sering dikonsumsi oleh responden adalah jenis telur, ikan, dan daging ayam. Telur biasanya dikonsumsi pada saat pagi hari. Ikan dan daging ayam dikonsumsi pada siang dan malam hari. Konsumsi daging ruminansia dan susu hanya dikonsumsi saat-saat tertentu. Kecukupan konsumsi energi dan protein pangan hewani di daerah penelitian belum memenuhi standar, yaitu 143 kkal/kapita/hari dari 258 kkal/kapita/hari serta 15 gram/kapita/hari dari 44 gram/kapita/hari.
3. Pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan etnis secara simultan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu. Secara parsial pendapatan, umur, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan hewani rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu sedangkan etnis tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi energi dan protein sumber pangan hewani rumah tangga tersebut.

5.2 Saran

Adapun saran yang penulis berikan adalah:

1. Setiap rumah tangga di Kecamatan Kumpeh Ulu harus mengkonsumsi pangan yang lebih beragam, bergizi, dan berimbang terutama pangan hewani sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan mereka sesuai dengan standar yang dianjurkan.
2. Perlu adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pangan yang beragam, bergizi, dan berimbang baik dengan menambah porsi pendidikan tentang pola hidup sehat di jenjang pendidikan formal maupun melalui pendidikan informal seperti penyuluhan-penyuluhan tentang pola hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan beragam, bergizi, dan berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, A. 2014. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun. Jurnal Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Aprilian R. 2010. Pola Konsumsi Pangan Hewani dan Status Gizi Remaja SMA dengan Status Sosial Ekonomi Berbeda di Bogor. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Badan Ketahanan Pangan. 2015. Panduan Perhitungan Pola pangan Harapan (PPH). Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Provinsi Jambi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Jambi.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Muaro Jambi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi. Muaro Jambi.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Kumpeh Ulu Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kecamatan Kumpeh Ulu. Kumpeh Ulu.
- Baliwati YF, A Khomsan dan CM Dwiriani. 2010 Pengantar Pangan dan Gizi. Penebar Swadaya. Depok.
- Cakrawati D, Mustika NH. 2011. Bahan Pangan, Gizi, dan Kesehatan. Alfabeta, Bandung.
- Dirhamsyah T., Jangkung H.M., Dwidjono H.D., Slamet H. 2016. Ketahanan Pangan: Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa. Plantaxia. Yogyakarta
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Muaro Jambi. 2017. Susunan Pola Pangan Harapan 2017 Kabupaten Muaro Jambi.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS 21. Badan Penerbit Undip. Semarang
- Hamid, Y. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. Jurnal Agribisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kusuma, I. 2019. Pengaruh Pendapatan, Faktor Sosial dan Pengambilan Keputusan Rumah Tangga terhadap Konsumsi Daging. Jurnal. Universitas Gadjah Mada.
- Ningsih, M. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi.

- Parulian J., 2014. Pola Konsumsi Daging Sapi oleh Rumah Tangga di Bandar Lampung. Jurnal. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Pritasari, D Damayanti, NT Lestari. 2017. Gizi dalam Daur Kehidupan. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Edisi Tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. 2017.
- Siahaan, Cindy Oktavia. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus : Desa Kepala Sungai Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat). Jurnal. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Sirajuddin, Surmita, T Astuti. 2018. Survey Konsumsi Pangan. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. Edisi Tahun 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. 2018.
- Sitorus, Sarnami. 2014. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Dalam dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabubng Timur. Jurnal. Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Sudjana. 2005. Edisi 7. Metoda Statistika. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suhardjo, LJ Harper, BJ Deaton dan JA Driskel. 1986. Pangan, Gizi dan Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Sujarweni VW. 2014. Metodologi Penelitian. Pustakabarupress. Yogyakarta.
- Wulandari, H. 2010. Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga Petani di Kabupaten Muaro Jambi. Skripsi. Fakultas Pertanian.

Lampiran 1. Produksi pangan hewani per desa di Kecamatan Kumpeh Ulu tahun 2016.

No	Desa	Produksi (Ton)
1	Sungai Terap	368,16
2	Kasang Pudak	589,2
3	Kasang Lopak Alai	322,4
4	Solok	296,3
5	Sumber Jaya	347,9
6	Arang Arang	325,5
7	Sipin Teluk Duren	443,3
8	Pemunduran	136,6
9	Teluk Raya	270,4
10	Ramin	428,3
11	Tarikan	363,7
12	Lopak Alai	576,23
13	Sakean	390,5
14	Kota Karang	1.827,5
15	Pudak	3.087,3
16	Muara Kumpeh	451,64
17	Kasang Kumpeh	921,8
18	Kasang Kota Karang	339,41
Total		11.486,14

Sumber: Kecamatan Kumpeh Ulu dalam Angka 2016, Badan Pusat Statistik 2016.

Lampiran 2. Susunan pola pangan harapan nasional tahun 2020

No	Kelompok Pangan	Berat (gr/kap/hr)	Energi (kkal/kap/hr)	%AKG	Bobot	Skor PPH
1	Padi-padian	296,0	1.750	50,0	0,5	25,0
2	Umbi-umbian	108,0	129	6,0	0,5	2,5
3	Pangan Hewani	161,0	258	12,0	2,0	24,0
4	Minyak dan Lemak	22,0	215	10,0	0,5	5,0
5	Buah/Biji Berminyak	11,0	64	3,0	0,5	1,0
6	Kacang-kacangan	38,0	108	5,0	2,0	10,0
7	Gula	32,0	108	5,0	0,5	2,5
8	Sayur dan Buah	269,0	129	6,0	5,0	30,0
9	Lain-lain	-	64	3,0	0,0	-
Jumlah		-	2.150	100,0	-	100,0

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jambi Tahun 2017.

Lampiran 3. Konsumsi pangan actual Provinsi Jambi tahun 2016

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Pangan Aktual 2016					
		Bobot	Berat (gr/kap/hr)	Konsumsi Protein (gr/kap/hr)	Konsumsi Energi (kkal/kap/hr)	%AKG	Skor PPH
1	Padi-padian	0,5	302,3	28,9	1.268,0	56,6	25,0
2	Umbi-umbian	0,5	41,1	0,6	41,2	1,8	1,0
3	Pangan Hewani	2,0	101,5	19,4	220,4	9,8	22,0
4	Minyak dan Lemak	0,5	33,6	0,0	371,3	16,6	5,0
5	Buah/Biji Berminyak	0,5	6,2	0,7	62,8	2,8	1,0
6	Kacang-kacangan	2,0	15,7	4,9	48,4	2,2	4,8
7	Gula	0,5	25,6	0,0	113,1	5,1	2,5
8	Sayur dan Buah	5,0	190,9	3,6	90,7	4,1	22,7
9	Lain-lain	0,0	37,0	1,0	23,3	1,0	0,0
Jumlah		11,5	753,9	59,1	2.239,2	100,0	84,1

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jambi Tahun 2016

Lampiran 4. Susunan pola pangan harapan Kabupaten Muaro Jambi tahun 2016

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Pangan Aktual 2016				
		Bobot	Berat (gr/ksp/hr)	Konsumsi Energi (kkal/kap/hr)	Konsumsi Protein (gram/kap/hr)	Skor PPH
1	Padi-padian	0,5	307,6	1.268,0	26,8	25,3
2	Umbi-umbian	0,5	58,7	63	0,7	1,73
3	Pangan Hewani	2,0	122,8	205,6	18,6	19,7
4	Minyak dan Lemak	0,5	37,1	542,0	0,0	5,0
5	Buah/Biji Berminyak	0,5	59,4	62,5	0,4	1,0
6	Kacang-kacangan	2,0	20,8	41,1	5,3	6,2
7	Gula	0,5	34,4	121,6	0,0	2,5
8	Sayur dan Buah	5,0	224,9	318	3,5	27,9
9	Lain-lain	0,0	47,6	-	1,1	
Jumlah		11,5		2.621,8	56,4	89,51

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2017

Lampiran 5. Jumlah penduduk dan rumah tangga berdasarkan kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Rumah Tangga
1	Sekernan	48.902	12.854
2	Jambi Luar Kota	67.807	17.487
3	Kumpeh Ulu	59.509	13.382
4	Kumpeh	25.650	7.530
5	Mestong	48.083	12.070
6	Maro Sebo	20.786	6.362
7	Taman Rajo	11.607	4.299
8	Sungai Gelam	76.481	20.371
9	Sungai Bahar	27.149	7.665
10	Bahar Selatan	13.732	6.029
11	Bahar Utara	15.631	4.921
Total		410.337	114.771

Sumber: Muaro Jambi dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik 2017

Lampiran 6. Jumlah penduduk dan rumah tangga berdasarkan desa di Kecamatan Kumpeh Ulu 2016

No	Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Rumah Tangga
1	Sungai Terap	2.104	526
2	Kasang Pudak	15.101	3.020
3	Kasang Lopak Alai	2.228	557
4	Solok	2.084	521
5	Sumber Jaya	1.551	388
6	Arang Arang	2.872	574
7	Sipin Teluk Duren	1.907	477
8	Pemunduran	1.421	355
9	Teluk Raya	2.207	552
10	Ramin	2.103	526
11	Tarikan	3.147	787
12	Lopak Alai	1.173	293
13	Sakean	1.797	359
14	Kota Karang	2.671	382
15	Pudak	5.576	1.394
16	Muara Kumpeh	4.411	882
17	Kasang Kumpeh	5.671	1.418
18	Kasang Kota Karang	1.485	371
Total		59.509	13.382

Sumber: Kumpeh Ulu dalam Angka 2017, Badan Pusat Statistik 2017

Lampiran 7. Daftar bahan makanan penukar

Golongan I

Bahan Makanan Sumber Karbohidrat

Bahan makanan ini digunakan sebagai makanan pokok: 1 satuan penukar mengandung 175 kalori, 4 gram protein dan 40 gram hidrat arang.

Bahan Makanan	Berat (gr)	URT
Nasi	100	$\frac{3}{4}$ gls
Nasi Tim	200	1 gls
Bubur Beras	400	2 gls
Ubi	135	1 bj
Talas	125	1 ptg
Kentang	210	2 bj sdg
Singkong (*)	120	1 ptg
Biskuit Meja	40	4 bh bsr
Roti Putih	70	3 iris
Krackers	50	5 bh sdg
Tepung Terigu	50	5 sdm
Tepung Beras	50	8 sdm
Tepung Hunkwee	50	10 sdm
Mie Basah	200	2 gls
Mie Kering	50	1 gls
Havermouth	45	$5\frac{1}{2}$ sdm
Bihun	50	$\frac{1}{2}$ gls

Golongan II

Bahan Makanan Sumber Protein Hewani

Rendah Lemak

Umumnya digunakan sebagai lauk pauk 1 satuan penukar mengandung 50 kalori 7 gram protein dan 2 gram lemak.

Bahan Makanan	Berat (gr)	URT
Ayam tanpa kulit	40	1 ptg sdg
Babat	40	1 ptg sdg
Daging Kerbau	35	1 ptg sdg
Ikan	40	$\frac{1}{3}$ ekor sdg
Ikan Asin	15	1 ptg kcl
Ikan Teri	15	1 sdm
Udang Segar	35	5 ekor sdg

Lemak Sedang

Umumnya digunakan sebagai lauk pauk 1 satuan penukar mengandung 75 kalori 7 gram protein dan 5 gram lemak.

Bahan Makanan	Berat (gr)	URT
Bakso	170	10 bj sdg
Daging Kambing	40	1 ptg sdg
Daging Sapi	35	1 ptg sdg
Hati Ayam	30	1 ptg sdg
Hati Sapi	35	1 ptg sdg

Lampiran 7. Lanjutan

Otak	60	1 ptg bsr
Telur Ayam	55	1 btr
Telur Bebek	55	1 btr
Usus Sapi	50	1 ptg bsr

Tinggi Lemak

Umumnya digunakan sebagai lauk pauk 1 satuan penukar mengandung 150 kalori 7 gram protein dan 13 gram lemak.

Bahan Makanan	Berat (gr)	URT
Ayam dengan Kulit	55	1 ptg sdg
Bebek	45	1 ptg sdg
Corned Beef	45	3 sdm
Daging Babi	50	1 ptg sdg
Kuning Telur Ayam	45	4 btr
Sosis	50	$\frac{1}{2}$ ptg sdg

Golongan III

Bahan Makanan Sumber Protein Nabati

Umumnya digunakan juga sebagai lauk. 1 satuan penukar mengandung 75 kalori, 5 gram protein, 3 gram lemak, dan 7 gram karbohidrat.

Bahan Makanan	Berat (gr)	URT
Kacang Hijau	20	2 sdm
Kacang Kedelai	25	$2\frac{1}{2}$ sdm
Kacang Merah	20	2 sdm
Kacang Tanah	15	2 sdm
Keju Kacang Tanah	20	2 sdm
Oncom	40	2 ptg kcl
Tahu	110	1 bj bsr
Tempe	50	2 ptg sdg

Golongan IV

Sayuran

Sayuran kelompok A, mengandung kandungan kalori yang dapat diabaikan. Sayuran ini bebas untuk dikonsumsi tanpa diperhitungkan banyaknya. Sayuran yang termasuk kelompok ini adalah:

Gambas / Oyong	Selada Air
Jamur Kuping	Selada
Ketimun	Tomat
Lobak	
Labu Air	

Sayuran kelompok B, dalam 1 satuan penukar (\pm 100 g) mengandung 25 kalori, 1 gram protein, dan 5 gram karbohidrat.

Bayam	Kangkung
Bit	Kuca

Lampiran 7. Lanjutan

Buncis	Kacang Panjang
Brokoli	Kecipir
Caisim	Labu Siam
Daun Pakis	Labu Waluh
Daun Waluh	Pare
Genjer	Pepaya Muda
Jagung Muda	Rebung
Jantung Pisang	Sawi
Kol	Toge Kacang Hijau
Kembang Kol	Terong
Kapri Muda	Wortel

Sayuran kelompok C, dalam 1 satuan penukar (\pm 100 g) mengandung 50 kalori, 1 gram protein, dan 10 gram karbohidrat.

Bayam Merah	Kacang Kapri
Daun Katuk	Kluwih
Daun Melinjo	Melinjo
Daun Pepaya	Nangka Muda
Daun Singkong	Toge Kacang Kedelai
Daun Talas	

Golongan V

Buah dan Gula

Satu satuan penukar (100 gram) mengandung 50 gram kalori dan 12 gram karbohidrat.

Bahan Makanan	Berat (gr)	URT
Anggur	165	20 bh sdg
Apel Merah	85	1 bh
Belimbing	140	1 bh bsr
Blewah	70	1 ptg sdg
Duku	80	9 bh sdg
Durian	35	2 bj bsr
Jeruk Manis	110	2 bh sdg
Jambu Air	110	2 bh bsr
Jambu Biji	100	1 bh bsr
Kolang Kaling	25	5 bh sdg
Kedondong	120	2 bh sdg
Lychee	75	10 bh
Mangga	90	$\frac{3}{4}$ bh bsr
Melon	190	1 ptg bsr
Kurma	15	3 bh
Nanas	95	$\frac{1}{4}$ bh sdg
Nangka Masak	45	3 bj sdg
Pisang	50	1 bh
Pepaya	110	1 ptg bsr
Rambutan	75	8 bh
Sawo	55	1 bh sdg
Semangka	180	2 ptg sdg
Sirsak	60	$\frac{1}{2}$ gls
Salak	65	2 bh sdg
Gula	13	1 sdm

Lampiran 7. Lanjutan

Golongan VI

Susu

Satu satuan penukar mengandung 110 kalori, 7 gram protein.

Bahan Makanan	Berat (gr)	URT
Susu	200	1 gls
Susu Kambing	150	$\frac{3}{4}$ gls
Susu Kerbau	100	$\frac{1}{2}$ gls
Susu Kental Manis	100	$\frac{1}{2}$ gls
Yoghurt	200	1 gls
Tepung Susu Whole	25	5 sdm
Tepung Susu Skim	20	4 sdm
Tepung Saridele	25	4 sdm

Golongan VII

Minyak dan Lemak

Lemak Tidak Jenuh

Bahan makanan ini terdiri dari lemak tidak jenuh. 1 satuan penukar mengandung 50 kalori dan 5 gram lemak.

Bahan Makanan	Berat (gr)	URT
Alpukat	60	$\frac{1}{2}$ bh bsr
Kacang Almond	10	7 bj
Minyak Jagung	5	1 sdt
Minyak Kedelai	5	1 sdt
Minyak Zaitun	5	1 sdt
Minyak Bunga Matahari	5	1 sdt
Minyak Kacang Tanah	5	1 sdt

Lemak Jenuh

Bahan makanan ini terdiri dari lemak jenuh. 1 satuan penukar mengandung 50 kalori dan 5 gram lemak.

Bahan Makanan	Berat (gr)	URT
Kelapa	15	1 ptg kcl
Kelapa Parut	15	$2\frac{1}{2}$ sdm
Lemak Babi/Sapi	5	1 ptg kcl
Mentega	5	1 sdt
Minyak Kelapa	5	1 sdt
Minyak Kelapa Sawit	5	1 sdt
Santan	40	$\frac{1}{3}$ gls

Golongan VIII

Makanan Tanpa Kalori

Agar-Agar	Gula Alternatif : Sukrosa
Air Kaldu	Kecap

Lampiran 7. Lanjutan

Air Mineral	Kopi
Cuka	Teh
Gelatin	

Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Edisi Tahun 2017. Daftar Bahan Makanan Penukar (DBMP) berdasarkan analisis makanan terbaru. Jakarta. 2017

Lampiran 8. Ukuran Rumah Tangga (URT)

Keterangan singkat:

gls	= gelas
bh	= buah
bj	= biji
btg	= batang
btr	= butir
bsr	= besar
kcl	= kecil
ptg	= potong
sdg	= sedang
sdm	= sendok makan

Keterangan besar posisi:

1 sdm gula pasir	1111= 10 gr
1 sdm tepung susu	= 5 gr
1 sdm tepung beras, tepung sagu	= 6 gr
1 sdm terigu, maizena, hunkwe	= 5 gr
1 gls nasi = 140 gr	= 70 gr beras
1 sdm minyak goreng, margarine	= 5 gr
1 ptg papaya (15 x 15 cm)	= 100 gr
1 ptg sdg tempe (4x6x1 cm)	= 25 gr
1 ptg sdg ikan (6x5x2 cm)	= 50 gr
1 bj besar tahu (6x6x2,5cm)	= 50gr

Sumber : Daftar Bahan Penukar, penilaian status gizi I Dewa Nyoman Supariasa, Ibnu Pajar, Bachyar Bakri. Jakarta Tahun 2001

Lampiran 9. Identitas Sampel

Nomor Sampel	Umur	Pendidikan	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Suku	Pekerjaan	Penghasilan	Desa	Konsumsi Energi Hewani (kkal/kapita /hari)	Konsumsi Protein Hewani (gram/kapita /hari)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	44	SMA	4	Jawa	Petani	1.800.000	Pudak	233	30
2.	42	SMP	4	Melayu	Petani	1.550.000	Pudak	133	16
3.	45	SMP	5	Jawa	Petani, Pedagang	2.650.000	Pudak	333	28
4.	48	SD	4	Jawa	Petani, Buruh	2.100.000	Pudak	50	5
5.	48	SD	4	Jawa	Petani	1.250.000	Pudak	50	5
6.	33	SMA	3	Jawa	PNS	2.350.000	Pudak	300	37
7.	50	SD	5	Jawa	Petani	1.800.000	Pudak	242	21
8.	43	SMA	4	Jawa	Petani	1.650.000	Pudak	258	23
9.	52	SMP	5	Jawa	Petani	2.100.000	Pudak	175	21
10.	53	SD	6	Jawa	Buruh	950.000	Pudak	33	5
11.	50	SMP	4	Jawa	Petani	1.650.000	Pudak	100	12
12.	47	SMA	3	Jawa	Petani	1.650.000	Pudak	208	16
13.	43	SD	4	Jawa	Petani	1.250.000	Pudak	50	5
14.	48	SMP	4	Jawa	Petani	1.550.000	Pudak	33	7
15.	44	SMP	3	Melayu	Petani	1.550.000	Pudak	108	12
16.	57	SD	5	Batak	Wirausaha	1.550.000	Pudak	50	5
17.	60	SD	4	Jawa	Petani	1.800.000	Pudak	50	5
18.	45	SD	6	Jawa	Petani	1.250.000	Pudak	158	19
19.	48	SMP	5	Melayu	Petani, Pedagang	2.000.000	Pudak	117	14
20.	42	SMP	4	Jawa	Wirausaha	2.700.000	Pudak	258	23
21.	35	SMA	4	Jawa	PNS	2.100.000	Pudak	333	28
22.	49	SMP	5	Jawa	Petani, Buruh	2.000.000	Pudak	258	23
23.	45	SD	4	Jawa	Petani	1.250.000	Pudak	50	5
24.	58	SD	4	Jawa	Petani, Buruh	2.000.000	Pudak	50	5
25.	35	SMA	3	Jawa	Petani	1.500.000	Pudak	258	23
26.	54	SD	6	Jawa	Petani, Pedagang	2.500.000	Pudak	83	19
27.	56	SD	5	Jawa	Petani	1.950.000	Pudak	83	9

Lampiran 9. Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
28.	34	SMA	3	Melayu	PNS	2.100.000	Pudak	292	27
29.	57	SD	5	Jawa	Petani	950.000	Pudak	0	0
30.	32	SMP	4	Jawa	Petani	1.950.000	Pudak	108	23
31.	50	SD	5	Jawa	Petani	1.100.000	Pudak	83	9
32.	55	SMP	3	Jawa	Petani	1.800.000	Pudak	33	5
33.	58	SD	4	Jawa	Petani	1.650.000	Pudak	50	5
34.	44	SD	5	Jawa	Petani	1.650.000	Pudak	158	2
35.	49	SD	6	Jawa	Petani	1.100.000	Pudak	133	14
36.	47	SMA	4	Jawa	Petani	1.550.000	Kota Karang	183	14
37.	33	SD	3	Jawa	Petani	2.000.000	Kota Karang	333	28
38.	56	SMP	6	Jawa	Petani	1.500.000	Kota Karang	83	9
39.	44	SD	4	Melayu	Petani, Buruh	2.100.000	Kota Karang	183	14
40.	50	SMP	4	Jawa	Petani	1.600.000	Kota Karang	50	5
41.	45	SMP	4	Jawa	Buruh	1.250.000	Kota Karang	150	12
42.	43	SD	6	Melayu	Petani, Buruh	1.650.000	Kota Karang	117	16
43.	49	SMA	4	Jawa	Buruh	1.250.000	Kota Karang	175	26
44.	60	SMP	6	Jawa	Tukang Ojek	950.000	Kota Karang	92	12
45.	55	SD	6	Jawa	Petani	1.950.000	Kota Karang	150	16
Jumlah	2.004		186			76.650.000		6.427	679
Rata-rata	48		4			1.703.333		143	15

Lampiran 10. Pola Menu Konsumsi Pangan Responden Pada Hari Pertama

Waktu	Nama Makanan	Responden
1	2	3
Pagi	1. Nasi + Telur Dadar	2
	2. Nasi + Telur Dadar + Teh	3
	3. Nasi + Telur Cepok + Teh	1
	4. Nasi + Sambal Ikan Teri & Tempe + Sayur Bayam	2
	5. Nasi + Sambal Ayam & Tempe + Sayur Bayam	1
	6. Nasi Goreng	2
	7. Nasi Goreng + Telur	1
	8. Nasi Goreng + Telur + Teh	1
	9. Nasi + Tempe & Tahu Goreng + Sambal	1
	10. Mie Goreng + Kopi	1
	11. Kopi + Goreng Pisang	1
	12. Teh + Goreng Pisang & Tempe	1
	13. Kopi / Teh + Telur Rebus	2
	14. Teh + Telur rebus & Goreng Tempe	2
	15. Kopi / Teh	24
Siang	1. Nasi + Sambal Ikan	3
	2. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Bayam	1
	3. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Kangkung	2
	4. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Daun Singkong	1
	5. Nasi + Sambal Ikan + Tumis Sawi & Telur	2
	6. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Bayam & Tauge	1
	7. Nasi + Sambal Ikan & Tempe + Sayur Kangkung	1
	8. Nasi + Sambal Ikan & Tahu + Tumis Buncis	1
	9. Nasi + Sambal Ikan Asin + Tumis Sawi	1
	10. Nasi + Sambal Ikan Asin + Sayur Kangkung	1
	11. Nasi + Sambal Ikan Teri & Tempe + Sayur Bayam	3
	12. Nasi + Sambal Ayam + Tumis Kangkung	1
	13. Nasi + Sambal Ayam + Tumis Labu Siam	1
	14. Nasi + Sambal Ayam & Tempe + Sayur Bayam	1
	15. Nasi + Sambal Telur + Tumis Kangkung	1
	16. Nasi + Sambal Telur + Sayur Bayam	1
	17. Nasi + Sambal Telur + Tumis Kol + Kopi	1
	18. Nasi + Sambal Tempe	1
	19. Nasi + Sambal Tempe & Kacang Panjang	2
	20. Nasi + Sambal Tempe & Terong	2
	21. Nasi + Sambal Tempe + Gulai Daun Pakis	1
	22. Nasi + Sambal Tempe & Tahu	2
	23. Nasi + Sambal Tempe & Tahu + Tumis Kol	1

Lampiran 10. Lanjutan

1	2	3	
Siang	24. Nasi + Sambal Tempe & Tahu + Kopi	2	
	25. Nasi + Sambal Tempe & Telur + Sayur Bayam	1	
	26. Nasi + Sambal Tempe + Kopi	1	
	27. Nasi + Sambal Tempe & Kacang Panjang + Teh	1	
	28. Nasi + Sambal Tempe + Sayur Kangkung + Teh	1	
	29. Nasi + Pindang Ikan + Tumis Buncis	2	
	30. Nasi + Gulai Ikan + Sayur Daun Singkong + Kopi	1	
	31. Nasi + Mie Rebus + Teh	1	
	32. Nasi + Gulai Tempe & Tahu + Tumis Kol	1	
	33. Nasi + Gulai Tempe & Telur + Tumis Buncis	1	
	34. Nasi + Gulai Tempe & Telur + Tumis Bayam & Taoge	1	
	Malam	1. Nasi + Sambal Ikan	3
		2. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Bayam	1
		3. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Kangkung	2
4. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Daun Singkong		1	
5. Nasi + Sambal Ikan + Tumis Sawi & Telur		2	
6. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Bayam & Tauge		1	
7. Nasi + Sambal Ikan & Tempe + Sayur Kangkung		1	
8. Nasi + Sambal Ikan & Tahu + Tumis Buncis		1	
9. Nasi + Sambal Ikan Asin + Tumis Sawi		1	
10. Nasi + Sambal Ikan Asin + Sayur Kangkung		1	
11. Nasi + Sambal Ikan Teri & Tempe + Sayur Bayam		3	
12. Nasi + Sambal Ayam + Tumis Kangkung		1	
13. Nasi + Sambal Ayam + Tumis Labu Siam		1	
14. Nasi + Sambal Ayam & Tempe + Sayur Bayam		1	
15. Nasi + Sambal Telur + Tumis Kangkung		1	
16. Nasi + Sambal Telur + Sayur Bayam		1	
17. Nasi + Sambal Telur + Tumis Kol		1	
18. Nasi + Sambal Tempe		2	
19. Nasi + Sambal Tempe & Kacang Panjang		3	
20. Nasi + Sambal Tempe & Terong		2	
21. Nasi + Sambal Tempe + Gulai Daun Pakis		1	
22. Nasi + Sambal Tempe & Tahu		4	
23. Nasi + Sambal Tempe & Tahu + Tumis Kol		1	
24. Nasi + Sambal Tempe & Telur + Sayur Bayam		1	
25. Nasi + Sambal Tempe + Sayur Kangkung		1	
26. Nasi + Pindang Ikan + Tumis Buncis		2	
27. Nasi + Gulai Ikan + Sayur Daun Singkong		1	
28. Mie Rebus		1	
29. Nasi + Gulai Tempe & Tahu + Tumis Kol		1	
30. Nasi + Gulai Tempe & Telur + Tumis Buncis		1	
31. Nasi + Gulai Tempe & Telur + Tumis Bayam & Taoge		1	
Total Rata-Rata Responden		45	

Lampiran 11. Pola Menu Konsumsi Pangan Responden Pada Hari Ketiga

Waktu	Nama Makanan	Responden
1	2	3
Pagi	1. Nasi + Sambal Tempe	1
	2. Nasi + Sambal Tempe + Teh	1
	3. Nasi + Telur Dadar + Teh	1
	4. Nasi + Sambal Ikan Teri & Tempe + Sayur Bayam	1
	5. Nasi Goreng	3
	6. Nasi Goreng + Kopi/Teh	5
	7. Mie Goreng/Rebus	5
	8. Teh + Telur Rebus	1
	9. Kopi/Teh	27
Siang	1. Nasi + Sambal Ikan	1
	2. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Bayam	1
	3. Nasi + Sambal Ikan + Tumis Sawi	1
	4. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Daun Singkong	2
	5. Nasi + Sambal Ikan Lele & Telur + Tumis Kangkung	3
	6. Nasi + Sambal Ikan Lele + Sayur Bayam + Teh	1
	7. Nasi + Sambal Ikan Teri & Tempe + Sayur Bayam	3
	8. Nasi + Sambal Ayam + Tumis Labu Siam	2
	9. Nasi + Sambal Ayam & Tempe/Tahu + Sayur Bayam	1
	10. Nasi + Sambal Ayam & Tempe/Tahu + Tumis Buncis	1
	11. Nasi + Sambal Telur	1
	12. Nasi + Sambal Telur + Tumis Kangkung	3
	13. Nasi + Sambal Telur Dadar + Sayur Bayam	2
	14. Nasi + Sambal Telur + Tumis Kol	1
	15. Nasi + Sambal Telur + Tumis Buncis	1
	16. Nasi + Sambal Telur + Tumis Sawi	1
	17. Nasi + Sambal Telur + Kopi/Teh	2
	18. Nasi + Sambal Telur + Tumis Kangkung + Kopi/Teh	2
	19. Nasi + Sambal Tempe	1
	20. Nasi + Sambal Tempe & Tahu	1
	21. Nasi + Sambal Tempe & Kacang Panjang	1
	22. Nasi + Sambal Tempe & Terong	1
	23. Nasi + Sabal Tempe + Tumis Taoge	1
	24. Nasi + Sambal Tempe & Tahu + Sayur Bayam	1
	25. Nasi + Sambal Tempe & Tahu + Sayur Bayam + Kopi/Teh	1
	26. Nasi + Sambal Tempe + Kopi/Teh	1
	27. Nasi + Tumis Taoge & Tahu + Teh	1

Lampiran 11. Lanjutan

1	2	3
Siang	28. Nasi + Pindang Ikan + Tumis Buncis	1
	29. Nasi + Gulai Ikan + Sayur Daun Singkong	1
	30. Nasi + Gulai Tempe & Telur + Tumis Kangkung	1
	31. Nasi + Gulai Tempe & Telur + Tumis Sawi	1
	32. Nasi + Gulai Tempe & Telur + Tumis Bayam & Taoge	1
	33. Nasi + Gulai Tempe & Tahu + Tumis Kol	1
	34. Nasi + Gulai Telur & Tahu + Sayur Bayam	1
Malam	1. Nasi + Sambal Ikan	1
	2. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Bayam	2
	3. Nasi + Sambal Ikan + Tumis Sawi	1
	4. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Daun Singkong	2
	5. Nasi + Sambal Ikan Lele & Telur + Tumis Kangkung	3
	6. Nasi + Sambal Ikan Teri & Tempe + Sayur Bayam	3
	7. Nasi + Sambal Ayam + Tumis Labu Siam	2
	8. Nasi + Sambal Ayam & Tempe/Tahu + Sayur Bayam	1
	9. Nasi + Sambal Ayam & Tempe/Tahu + Tumis Buncis	1
	10. Nasi + Sambal Telur	3
	11. Nasi + Sambal Telur + Tumis Kangkung	5
	12. Nasi + Sambal Telur Dadar + Sayur Bayam	2
	13. Nasi + Sambal Telur + Tumis Kol	1
	14. Nasi + Sambal Telur + Tumis Buncis	1
	15. Nasi + Sambal Telur + Tumis Sawi	1
	16. Nasi + Sambal Tempe	2
	17. Nasi + Sambal Tempe & Tahu	1
	18. Nasi + Sambal Tempe & Kacang Panjang	1
	19. Nasi + Sambal Tempe & Terong	1
	20. Nasi + Sabal Tempe + Tumis Taoge	1
	21. Nasi + Sambal Tempe & Tahu + Sayur Bayam	2
	22. Nasi + Tumis Taoge & Tahu	1
	23. Nasi + Pindang Ikan + Tumis Buncis	1
	24. Nasi + Gulai Ikan + Sayur Daun Singkong	1
	25. Nasi + Gulai Tempe & Telur + Tumis Kangkung	1
	26. Nasi + Gulai Tempe & Telur + Tumis Sawi	1
	27. Nasi + Gulai Tempe & Telur + Tumis Bayam & Taoge	1
	28. Nasi + Gulai Tempe & Tahu + Tumis Kol	1
	29. Nasi + Gulai Telur & Tahu + Sayur Bayam	1
Total Rata-Rata Responden		45

Lampiran 12. Pola Menu Konsumsi Pangan Responden Pada Hari Kelima

Waktu	Nama Makanan	Responden
1	2	3
Pagi	1. Nasi + Sambal Tempe	1
	2. Nasi + Sambal Tempe + Teh	1
	3. Nasi + Telur Dadar	2
	4. Nasi + Telur Dadar + Teh	1
	5. Nasi + Telur Ceplok + Teh	1
	6. Nasi + Sambal Telur	1
	7. Nasi + Sambal Ayam & Tempe + Sayur Bayam	2
	8. Nasi + Sambal Ikan Teri & Kacang + Gulai Daun Ubi	1
	9. Nasi + Sambal Ikan Teri & Tempe + Sayur Bayam	1
	10. Nasi Goreng	1
	11. Nasi Goreng + Kopi/Teh	2
	12. Mie Goreng/Rebus	1
	13. Mie Goreng/Rebus + Teh	1
	14. Teh + Telur Rebus	1
	15. Teh + Telur Rebus & Goreng Tempe	1
	16. Kopi + Tempe Goreng	1
	17. Kopi/Teh	26
Siang	1. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Bayam & Taoge	1
	2. Nasi + Sambal Ikan + Tumis Sawi & Telur	1
	3. Nasi + Sambal Ikan & Tahu + Tumis Buncis	1
	4. Nasi + Sambal Ikan & Tahu + Tumis Labusiam	1
	5. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Bayam + Kopi	1
	6. Nasi + Sambal Ikan & Tempe + Sayur Bayam	1
	7. Nasi + Sambal Ikan Teri + Tumis Buncis	1
	8. Nasi + Sambal Ikan Teri + Sayur Kangkung	1
	9. Nasi + Sambal Ikan Teri & Tempe + Sayur Bayam	2
	10. Nasi + Sambal Ikan Teri & Tempe + Sayur Daun Singkong	1
	11. Nasi + Sambal Ikan Teri & Kacang + Gulai Daun Ubi	1
	12. Nasi + Ikan Asin Goreng + Gulai Daun Ubi	1
	13. Nasi + Sambal Ikan Asin & Terong + Teh	1
	14. Nasi + Sambal Ikan Asin & Tempe + Tumis Buncis	1
	15. Nasi + Sambal Ayam + Tumis Kangkung	1
	16. Nasi + Sambal Ayam + Tumis Labu Siam	1
	17. Nasi + Sambal Ayam & Tempe + Sayur Bayam	2
	18. Nasi + Sambal Tempe & Terong	4
	19. Nasi + Sambal Tempe & Kacang Panjang	2

Lampiran 12. Lanjutan

1	2	3	
Siang	20. Nasi + Sambal Tempe & Kacang Panjang + Kopi	1	
	21. Nasi + Sambal Tempe & Kacang Panjang + Tumis Kol	1	
	22. Nasi + Sambal Tempe + Tumis Buncis + Kopi	1	
	23. Nasi+ Sambal Tempe & Kacang Panjang + Kopi	1	
	24. Nasi + Sambal Tempe & Terong + Kopi	1	
	25. Nasi + Sambal Tempe & Tahu + Tumis Kol	1	
	26. Nasi + Sambal Telur + Kopi	1	
	27. Nasi + Sambal Telur & Kacang Panjang	1	
	28. Nasi + Sambal Telur + Tumis Sawi	2	
	29. Nasi + Gulai Ayam + Tumis Kol	1	
	30. Nasi + Gulai Ayam + Tumis Buncis	1	
	31. Nasi + Gulai Ayam & Tahu + Sayur Pare	1	
	32. Nasi + Gulai Tempe & Kacang Panjang	1	
	33. Nasi + Gulai Tempe & Tahu	1	
	34. Nasi + Gulai Telur + Tumis Labu Siam	1	
	35. Nasi + Gulai Telur & Tempe + Tumis Bayam & Taoge	2	
	36. Nasi + Gulai Telur & Tahu + Sayur Daun Singkong	1	
	37. Nasi + Gulai Telur & Tempe + Teh	1	
	Malam	1. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Bayam & Taoge	1
		2. Nasi + Sambal Ikan + Tumis Sawi & Telur	1
		3. Nasi + Sambal Ikan & Tahu + Tumis Buncis	1
		4. Nasi + Sambal Ikan & Tahu + Tumis Labusiam	1
		5. Nasi + Sambal Ikan + Sayur Bayam	1
		6. Nasi + Sambal Ikan & Tempe + Sayur Bayam	1
		7. Nasi + Sambal Ikan Teri + Tumis Buncis	1
		8. Nasi + Sambal Ikan Teri + Sayur Kangkung	1
		9. Nasi + Sambal Ikan Teri & Tempe + Sayur Bayam	2
		10. Nasi + Sambal Ikan Teri & Tempe + Sayur Daun Singkong	1
		11. Nasi + Sambal Ikan Teri & Kacang + Gulai Daun Ubi	1
		12. Nasi + Ikan Asin Goreng + Gulai Daun Ubi	1
		13. Nasi + Sambal Ikan Asin & Terong	1
		14. Nasi + Sambal Ikan Asin & Tempe + Tumis Buncis	1
		15. Nasi + Sambal Ayam + Tumis Kangkung	1
		16. Nasi + Sambal Ayam + Tumis Labu Siam	1
		17. Nasi + Sambal Ayam & Tempe + Sayur Bayam	2
		18. Nasi + Sambal Tempe & Terong	5
		19. Nasi + Sambal Tempe & Kacang Panjang	3
20. Nasi + Sambal Tempe & Kacang Panjang + Kopi		1	
21. Nasi + Sambal Tempe & Kacang Panjang + Tumis Kol		1	
22. Nasi + Sambal Tempe + Tumis Buncis		1	
23. Nasi + Sambal Tempe & Tahu + Tumis Kol		1	
24. Nasi + Sambal Telur		1	

Lampiran 12. Lanjutan

1	2	3
	25. Nasi + Sambal Telur & Kacang Panjang	1
	26. Nasi + Sambal Telur + Tumis Sawi	2
	27. Nasi + Gulai Ayam + Tumis Kol	1
	28. Nasi + Gulai Ayam & Tahu + Sayur Pare	1
Malam	29. Nasi + Gulai Tempe & Kacang Panjang	1
	30. Nasi + Gulai Tempe & Tahu	1
	31. Nasi + Gulai Telur + Tumis Labu Siam	1
	32. Nasi + Gulai Telur & Tempe + Tumis Bayam & Taoge	2
	33. Nasi + Gulai Telur & Tahu + Sayur Daun Singkong	1
	34. Nasi + Gulai Telur & Tempe + The	1
Total Rata-Rata Responden		45

Hari Kedua:

- Pagi:	Gorengan	:	energi = 355 kkal
			protein = 4 gram
	Teh	:	energi = 30 kkal
			protein = 0 gram
- Siang:	Nasi`	:	energi = 218,75 kkal
			protein = 5 gram
	Tahu dan Tempe	:	energi = 570 kkal
			protein = 9 gram
	Daun Singkong	:	energi = 16,67 kkal
			protein = 1 gram
- Malam:	Nasi`	:	energi = 218,75 kkal
			protein = 5 gram
	Tahu dan Tempe	:	energi = 570 kkal
			protein = 9 gram
	Daun Singkong	:	energi = 16,67 kkal
	Total	:	energi = 1995,84 kkal
			protein = 34 gram

Hari Ketiga:

- Pagi:	Nasi	:	energi = 218,75 kkal
			protein = 5 gram

	Telur	:	energi = 275 kkal
			protein = 10 gram
	Teh	:	energi = 30 kkal
			protein = 0 gram
- Siang:	Nasi	:	energi = 218,75 kkal
			protein = 5 gram
	Teri dan Kentang	:	energi = 585 kkal
			protein = 7 gram
	Bayam	:	energi = 106,67 kkal
			protein = 1 gram
- Malam:	Nasi`	:	energi = 218,75 kkal
			protein = 5 gram
	Teri dan Kentang	:	energi = 585 kkal
			protein = 7 gram
	Bayam	:	energi = 106,67 kkal
			protein = 1 gram
	Total	:	energi = 2344,59 kkal
			protein = 41 gram
	Rata-rata:		energi = 2098,89 kkal
			protein = 36,67 gram

Lampiran 14. Konsumsi Energi dan Protein Responden.

No	Hari Pertama		Hari Ketiga		Hari Kelima		Rata-Rata Energi	Rata-Rata Protein
	Energi (kkal/kap/hr)	Protein (gr/kap/hr)	Energi (kkal/kap/hr)	Protein (gr/kap/hr)	Energi (kkal/kap/hr)	Protein (gr/kap/hr)		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	825	35	900	35	1101	62	942	44
2.	750	19	825	22	925	43	833	28
3.	1225	44	1075	45	875	49	1058	46
4.	787,5	16,5	775	14	851	27	805	19
5.	925	23	750	22	700	14	792	20
6.	1150	70	1076	44	1076	53,5	1101	56
7.	862,5	32,5	950	33	775	37	863	34
8.	975	53	1100	35	888,5	31	988	40
9.	862,5	40,5	650	31	625	30	713	34
10.	763,5	16,5	675	23	725	19	721	20
11.	650	29	737,5	21,5	751	23	713	25
12.	825	23	925	34	625	23	792	27
13.	750	18	775	23	737,5	16,5	754	19
14.	650	29	700	18	725	19	692	22
15.	900	30	675	23	725	23	767	25
16.	775	23	725	23	687,5	16,5	729	21
17.	775	23	775	19	700	14	750	19
18.	1012,5	55,5	950	38	687,5	21,5	883	38
19.	625	23	776	28	675	29	692	27
20.	900	30	975	53	888,5	31	921	38
21.	875	49	1100	46	1225	44	1067	46
22.	975	53	888,5	31	1100	35	988	40

Lampiran 14. Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9
23.	550	14	675	23	550	14	592	17
24.	550	14	675	23	550	14	592	17
25.	888,5	31	1100	35	975	53	988	40
26.	800	34	976	33	950	53	909	40
27.	1125	33	726	23	825	27	892	28
28.	875	34	1150	60	1226	33	1084	42
29.	675	16	700	20	801	23	725	20
30.	900	34,5	1088,5	34,5	975	53	988	41
31.	901	29	650	23	675	23	742	25
32.	826	23	750	18	750	24	775	22
33.	687,5	16,5	775	23	725	23	729	21
34.	913,5	30,5	900	49	725	30,5	846	37
35.	675	23	600	22	675	23	650	23
36.	625	23	675	23	825	23	708	23
37.	875	49	1100	46	1225	44	1067	46
38.	600	22	675	23	600	14	625	20
39.	950	31	900	32	1151	34	1000	32
40.	712,5	24,5	750	28	963,5	24,5	809	26
41.	850	41	675	19	1051	33	859	31
42.	625	23	850	30	862,5	51,5	779	35
43.	1050	63	1100	37	1226	41	1125	47
44.	700	27	775	32	850	31	775	30
45.	787,5	27,5	1025	39	900	44	904	37
Total	36.980	1.399	38.068,5	1.357	38.124,5	1.394,5	37.724,3	1.383,5
Rata-rata	821,78	31,09	845,97	30,16	847,21	30,99	838,32	30,74

Lampirann 15. Konsumsi Energi dan Protein Pangan Hewani Responden.

No	Hari Pertama		Hari Ketiga		Hari Kelima		Rata-Rata Energi	Rata-Rata Protein
	Energi (kkal/kap/hr)	Protein (gr/kap/hr)	Energi (kkal/kap/hr)	Protein (gr/kap/hr)	Energi (kkal/kap/hr)	Protein (gr/kap/hr)		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	175	21	150	21	375	49	700	91
2.	0	0	150	14	250	35	400	49
3.	450	21	250	28	300	35	1.000	84
4.	0	0	0	0	150	14	150	14
5.	0	0	150	14	0	0	150	14
6.	425	56	225	21	250	35	900	112
7.	225	21	300	14	200	28	725	63
8.	250	35	375	21	150	14	775	70
9.	225	21	150	21	150	21	525	63
10.	0	0	100	14	0	0	100	14
11.	150	21	0	0	150	14	300	35
12.	300	14	225	21	100	14	625	49
13.	0	0	150	14	0	0	150	14
14.	100	21	0	0	0	0	100	21
15.	75	7	150	14	100	14	325	35
16.	0	0	100	14	0	0	150	14
17.	150	14	0	0	0	0	150	14
18.	250	35	225	21	0	0	475	56
19.	100	14	150	14	100	14	350	42
20.	375	21	250	35	150	14	775	70
21.	300	35	250	28	450	21	1.000	84
22.	250	35	150	14	375	21	775	70

Lampiran 15. Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9
23	0	0	150	14	0	0	50	5
24	0	0	150	14	0	0	50	5
25	150	14	375	21	250	35	258	23
26	175	21	0	0	75	35	83	19
27	0	0	100	14	150	14	83	9
28	175	21	325	42	375	19	292	27
29	0	0	0	0	0	0	0	0
30	175	21	150	14	0	35	108	23
31	0	0	100	14	150	14	83	9
32	100	14	0	0	0	0	33	5
33	0	0	0	0	150	14	50	5
34	150	14	250	35	75	21	158	23
35	150	14	100	14	150	14	133	14
36	100	14	150	14	300	14	183	14
37	300	35	250	28	450	21	333	28
38	100	14	150	14	0	0	83	9
39	75	7	100	14	375	21	183	14
40	0	0	150	14	0	0	50	5
41	150	21	0	0	300	14	150	12
42	100	14	0	0	250	35	117	16
43	375	49	0	14	150	14	175	26
44	100	14	100	14	75	7	92	12
45	75	7	225	21	150	21	150	16
Total	6.250	686	6.375	658	6.675	691	6.433	678
Rata-rata	139	15	142	15	148	15	143	15

Lampiran 16. Distribusi frekuensi makan responden di daerah penelitian

No	Nama Bahan Makanan	1x/hari	2x/hari	3x/hari	1x/mg	2-3x/mg	1x/bln	2x/bln	1x/thn
		%	%	%	%	%	%	%	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Padi-Padian								
	1. Beras	0	71,11	28,89	0	0	0	0	0
	2. Jagung	0	0	0	20	0	35,56	0	44,44
	3. Terigu	0	0	0	0	26,67	42,22	17,78	13,35
2.	Umbi-Umbian								
	1. Singkong	0	0	0	40	15,56	0	24,44	20
	2. Ubi Jalar	0	0	0	31,11	20	0	24,44	24,44
	3. Kentang	0	0	0	26,67	20	35,56	17,78	0
	4. Sagu	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Pangan Hewani								
	1. Daging Ruminansia	0	0	0	0	0	50	0	50
	2. Daging Unggas	0	0	0	0	0	33,33	66,67	0
	3. Telur	0	0	0	11,11	88,89	0	0	0
	4. Susu	0	0	0	4,44	0	0	0	0
	5. Ikan	0	88,89	11,11	0	0	0	0	0
4.	Minyak dan Lemak								
	1. Minyak Kelapa	0	0	0	0	0	0	0	0
	2. Minyak Sawit	0	0	100	0	0	0	0	0
	3. Lemak Hewani	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Buah/Biji Berminyak								
	1. Kelapa	0	0	0	40	35,56	24,44	0	0
6.	Kacang-kacangan								
	1. Kedele	0	0	0	40	60	0	0	0
	2. Kacang Tanah	0	0	0	0	0	66,67	24,44	8,89
	3. Kacang Hijau	0	0	0	0	0	54,56	31,11	0
7.	Gula								
	1. Gula Pasir	82,22	4,44	0	0	13,33	0	0	0
	2. Gula Merah	0	0	0	0	0	35,56	0	64,44

Lampiran 16. Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
8.	Sayuran dan Buah								
	1. Sayur	2,22	57,78	0	40	0	0	0	0
	2. Buah	0	0	0	24,44	0	57,78	17,78	0
9.	Pangan Lainnya								
	1. Teh	53,33	4,44	0	8,89	4,44	0	0	0
	2. Kopi	11,11	8,89	0	0	0	0	0	0
	3. Bumbu-bumbuan	0	0	100	0	0	0	0	0

Lampiran 17. Output hasil uji asumsi klasik dari aplikasi SPSS.

1. Hasil uji asumsi klasik Konsumsi Energi Pangan Hewani sebagai Y1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	54,10630144
	Absolute	,121
Most Extreme Differences	Positive	,121
	Negative	-,094
Kolmogorov-Smirnov Z		,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,095 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	Pendapatan	,912 1,097
	Umur	,668 1,498
	Pendidikan IRT	,705 1,418
	Jumlah ART	,665 1,503
	Etnis	,950 1,053

a. Dependent Variable: Konsumsi Energi Sumber Pangan Hewani

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	112,916 63,767		1,771	,084
	Pendapatan(X1)	1,967E-5 ,000	,228	1,514	,138
	Umur(X2)	-1,726 ,864	-,352	-1,998	,053
	Pendidikan IRT(X3)	-5,177 2,677	-,331	-1,934	,060
	Jumlah ART(X4)	,836 6,688	,022	,125	,901
	Etnis(X5)	16,176 14,741	,162	1,097	,279

a. Dependent Variable: ABSUT

Lampiran 17. Lanjutan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,820 ^a	,673	,631	57,470	2,218

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Umur, Pendidikan IRT, Jumlah ART, Etnis

b. Dependent Variable: Konsumsi Energi Sumber Pangan Hewani

2. Hasil uji asumsi klasik Konsumsi Protein Pangan Hewani sebagai Y2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,36752904
	Absolute	,079
Most Extreme Differences	Positive	,073
	Negative	-,079
Kolmogorov-Smirnov Z		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pendapatan	,912	1,097
	Umur	,668	1,498
	Pendidikan IRT	,705	1,418
	Jumlah ART	,665	1,503
	Etnis	,950	1,053

a. Dependent Variable: Konsumsi Protein Sumber Pangan Hewani

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,573	4,900		1,545	,130

Pendapatan(X1)	-6,099E-7	,000	-,095	-,611	,545
Umur(X2)	-,096	,066	-,264	-1,451	,155
Pendidikan IRT(X3)	-,002	,206	-,002	-,010	,992
Jumlah ART(X4)	-,091	,514	-,032	-,177	,861
Etnis(X5)	2,170	1,133	,292	1,916	,063

a. Dependent Variable: ABSUT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,872 ^a	,761	,730	4,639	1,803

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Umur, Pendidikan IRT, Jumlah ART, Etnis

b. Dependent Variable: Konsumsi Protein Sumber Pangan Hewani

Lampiran 18. Output hasil uji statistik dari aplikasi SPSS.

1. Hasil uji statistik Konsumsi Energi Pangan Hewani sebagai Y1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,820 ^a	,673	,631	57,470

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Umur, Pendidikan IRT, Jumlah ART, Etnis.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	264602,936	5	52920,587	16,023	0,000 ^b
	Residual	128809,642	39	3302,811		
	Total	393412,578	44			

a. Dependent Variable: Konsumsi Energi Sumber Pangan Hewani

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Umur, Pendidikan IRT, Jumlah ART, Etnis.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	73,741	104,931		,703	,486
	Pendapatan	7,882E-5	,000	,354	3,686	,001
	Umur	-6,989	1,422	-,551	-4,916	,000
	Pendidikan IRT	15,321	4,406	,379	3,477	,001
	Jumlah ART	25,686	11,006	,262	2,334	,025
	Etnis	32,239	24,258	,125	1,329	,192

a. Dependent Variable: Konsumsi Energi Pangan Hewani

2. Hasil uji statistik Konsumsi Protein Pangan Hewani sebagai Y2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,872 ^a	,761	,730	4,639

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Umur, Pendidikan IRT, Jumlah ART, Etnis.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2670,331	5	534,066	24,816	0,000 ^b

Residual	839,314	39	21,521		
Total	3509,644	44			

a. Dependent Variable: Konsumsi Protein Sumber Pangan Hewani

b. Predictors: (Constant), Pendapatan, Umur, Pendidikan IRT, Jumlah ART, Suku.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,402	8,470		,520	,606
1 Pendidikan	7,455E-6	,000	,354	4,320	,000
1 Umur	-,749	,115	-,625	-6,522	,000
1 Pendidikan	1,640	,356	,430	4,611	,000
1 Jumlah ART	3,891	,888	,420	4,380	,000
1 Suku	3,376	1,958	,139	1,724	,093

a. Dependent Variable: Konsumsi ProteinPangan Hewani